

SKRIPSI

**STUDI FENOMENOLOGI PENANAMAN KESOPANAN
KOMUNIKASI PADA SANTRI PONDOK
PESANTREN AL-RISALAH
BATETANGNGA**



OLEH:

**SUPRIADI
NIM: 19.3100.041**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2024 M/1445 H

**STUDI FENOMENOLOGI PENANAMAN KESOPANAN
KOMUNIKASI PADA SANTRI PONDOK
PESANTREN AL-RISALAH
BATETANGGA**



OLEH:

SUPRIADI

NIM: 19.3100.041

Skripsi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
Institute Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2024 M/1445 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Studi Fenomenologi Penanaman Kesopanan
Komunikasi pada Santri Pondok Pesantren Al-
Risalah Batetangnga

Nama Mahasiswa : Supriadi

NIM : 19.3100.041

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas
Ushuluddin Adab dan Dakwah
B-617/In.39/FUAD.03/PP.00.9/03/2024

Disetujui oleh:

Pembimbing Utama : Dr. Sumarni Sumai, S. Sos, M.Si.

NIP : 197705222006042002

Mengetahui:

Dekan

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. A. Nurkidam, M. Hum.
NIP: 196412311992031045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Studi Fenomenologi Penanaman Kesopanan Komunikasi pada Santri Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga

Nama Mahasiswa : Supriadi

NIM : 19.3100.041

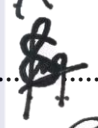
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah B-617/In.39/FUAD.03/PP.00.9/03/2024

Tanggal Kelulusan : 16 Juli 2025

Disahkan oleh Komisi Penguji

Dr. Sumarni Sumai, M.Si.	(Ketua)	(..... )
Sulvinajayanti, S.Kom., M.I.Kom.	(Anggota)	(..... )
Hayana, S.Sos., M.Sos.	(Anggota)	(..... )

Mengetahui:

Dekan

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. A. Nukidam, M. Hum.¹²

NIP: 196412311992031045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. Berkat hidayah, taufiq dan maunah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar sarjana Sosial pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan dan kesalahan. Namun berkat bimbingan, motivasi dan doa berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu, saya ucapkan terima kasih sebesar besarnya dan apresiasi setinggi tingginya kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penyelesaian skripsi ini. Kepada ayahanda Basri dan Rahmatia dimana dengan sangat memotivasi dan berkah doa tulusnya. Selanjutnya penulis juga menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof Dr. Hannani, M.Ag sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare
2. Dr. A. Nurkidam, M.Hum. sebagai “Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah” atas pengabdianya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Ibu Dr. Sumarni Sumai, S.Sos, M.Si. atas segala bantuan dan bimbingannya yang telah diberikan, penulis ucapkan banyak terima kasih.
4. Ibu Nurhakki, S.Sos., M.Si. selaku ketua program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) dan selaku penasehat Akademik atas pengabdianya yang senantiasa memberikan support dan motivasi kepada penulis dalam proses penyusunan skripsi serta memberikan semangat kepada mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.
5. Bapak Sirajuddin , S.Pd.I., S.IPI., M.Pd. selaku kepala Unit Pelaksana Teknis Perpustakaan beserta jajarannya yang telah memberikan pelayanan kepada

penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare, terutama dalam penulisan skripsi ini.

6. Teman-teman seangkatan, adik-adik mahasiswa pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), dan seluruh teman-teman seperjuangan yang senantiasa menemani dalam keadaan suka maupun duka atas nama Fadli Masri, David, Ikra Taufan, Darwis Pasolle, Ikbil, serta kaka-kaka yang telah memberikan alur pemikirannya masing-masing dan membantu dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini dalam hal ini : Andriadi, Muh Taufik, Rayan Irfan, Muhammad Akmal Muhajir, Ilham Mustafa, Pito Harmoni, Arwan Sumaila, Fauzi, Amin Rais, Zulkifli Hasan, Dzakwan Kembar, Aslan Abidin, Dehata, Terima kasih atas kesediaan dan waktu yang telah diluangkan.

Penulis taka lupa pula mengucapkan terima ksh kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga tilisan ini dapat di selesaikan. Semoga Allah swt. Berkenan menilai segala kebijakan sebagai amal jariah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam penulisan ini . Kritik dan saran demi perbaikan penelitian ini sangat di harapkan dan akan di terima sebagai bagian untuk perbaikan kedepannya sehingga menjadi penelitian yang lebih baik, pada akhirnya peneliti berharap semoga hasil penelitian ini kiranya dapat bermanfaat bagi pengenbangan ilmu pengetahuan. Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran Konstruktif kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 30 Juni 2025 M
10 Dzulhijah 1446 H

Penulis



Supriadi
NIM. 19. 3100. 041

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Mahasiswa : Supriadi

Nomor Induk Mahasiswa : 19.3100.041

Tempat/Tgl Lahir : Penaniang, 11 Januari 2002

Program Studi : Komunikasi Dan Penyiaran Islam

Fakultas : Fakultas Ushuludddin, Adab dan Dakwah

Judul Skripsi : Studi Fenomenologi Penanaman Kesopanan
Komunikasi pada Santri Pondok Pesantren Al
Risalah Batetangnga

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini benar benar hasil karya sendiri dan jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikasi, tiruan plagiat atas keseluruhan skripsi, kecuali tulisan sebagai bentuk acuan atau kutipan dengan mengikuti penulisan karya ilmiah yang lazim, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Parepare, 30 Juni 2025 M
10 Dzulhijah 1446 H

Penulis



Supriadi
NIM. 19. 3100. 041

ABSTRAK

Supriadi. *Studi Fenomenologi Penanaman Kesopanan Komunikasi Pada Santri Di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga* (Dibimbing oleh Sumarni Sumai).

Observasi awal pada tulisan ini di pondok pesantren Al-Risalah Batetangnga, banyak santri yang menunjukkan perilaku kurang terpuji, khususnya dalam hal etika berkomunikasi yang mulai kehilangan kesopanan. Oleh karena itu peran kiyai dan guru sangat penting dalam membina dan mengarahkan santri agar memiliki akhlak yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi dan menganalisis studi fenomenologi penanaman kesopanan komunikasi pada santri di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga.

Metodologi penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif pendekatan studi fenomenologi yaitu mendeskripsikan hasil wawancara dan observasi lapangan. Peneliti ini mengambil data dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teori yang digunakan yaitu teori kesopanan digunakan untuk menunjukkan manner seseorang, teori komunikasi digunakan untuk melihat sopan santun seseorang dari tutur kata dalam berkomunikasi dengan orang lain, dan teori pembentukan karakter digunakan untuk membedakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti seseorang dari yang lain.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan pesantren sangat mendukung pembinaan kesopanan komunikasi santri yaitu berinteraksi dan diajarkan untuk menjaga adab dalam berkomunikasi, bertutur dengan sopan, memiliki akhlak baik dan menghormati yang lebih tua. Memahami komunikasi verbal dan non verbal dan mampu berbicara dengan baik di sopan umum sesuai dengan aturan agama. Ustadz/ustadzah yang berbicara dengan sopan, menghargai pendapat orang lain, dan menjaga sikap tubuh yang baik cenderung ditiru perilakunya oleh santri karena mereka figur yang dihormati. Memberikan sanksi yang sesuai dengan aturan pondok jika para santri melakukan pelanggaran. Kesopanan komunikasi diajarkan secara konsisten di seluruh area pesantren, menciptakan budaya komunikasi yang santun dan penuh rasa hormat. Menerapkan pakailah ujaran tidak langsung, ujar berpagar, tidak optimisme, minimalkan paksaan, memberikan penghormatan kepada mitra tutur, mintalah maaf, pakailah bentuk impersonal dan ujkarkan tindak tutur melalui ketentuan yang bersifat umum.

Kata Kunci: *Fenomenologi, Kesopanan, Komunikasi, Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga*

DAFTAR ISI

SAMPUL JUDUL PENELITIAN.....	ii
SKRIPSI.....	i
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
A. Tinjauan Penelitian Relevan.....	7
B. Tinjauan Teori.....	11
1. Teori Kesopanan	11
C. Tinjauan Konseptual	19
1. Kesopanan	19
D. Kerangka Pikir.....	22
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	24
A. Jenis Penelitian.....	24
B. Lokasi Dan Waktu Penelitian.....	25
C. Fokus penelitian	25
E. Teknik Pengumpulan Data.....	26
F. Uji Keabsahan Data.....	28
G. Teknik Analisis Data	29
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	31

A. Hasil Penelitian	31
B. Pembahasan Penelitian.....	47
BAB V PENUTUP.....	58
A. Kesimpulan	58
B. Saran.....	59
DAFTAR PUSTAKA	60



TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	te dan sa
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dz	de dan zet
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	,	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun.
Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda (‘).

1. Vokal

a. Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagaiberikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dhomma	U	U

b. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupagabunganhuruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَّ	FathahdanYa	Ai	a dani
اَوْ	FathahdanWau	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : Kaifa

حَوْلَ : Haula

2. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
نَا / نِي	Fathah dan Alifatauya	Ā	a dangaris di atas
يِي	Kasrah dan Ya	Ī	i dangaris di atas
وُو	Kasrah dan Wau	Ū	u dangaris di atas

Contoh :

مَات : māta
رَمَى : ramā
قِيلَ : qīla
يَمُوت : yamūtu

3. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].

b. *ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ	: <i>rauḍah al-jannah</i> atau <i>rauḍatul jannah</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: <i>al-madīnah al-fāḍilah</i> atau <i>al-madīnatul fāḍilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-hikmah</i>

4. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا	: <i>Rabbanā</i>
نَجَّيْنَا	: <i>Najjainā</i>
الْحَقُّ	: <i>al-haqq</i>
الْحَجُّ	: <i>al-hajj</i>
نُعَمُّ	: <i>nu‘ima</i>
عُدُّوْا	: <i>‘aduwwun</i>

Jika huruf ى bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah (i)*.

Contoh:

عَرَبِيٌّ	: ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)
عَلِيٌّ	: ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *alif* (الـ). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalzalah</i> (bukan <i>az-zalzalah</i>)
الْفُلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

6. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'murūna</i>
النَّوْعُ	: <i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	: <i>syai'un</i>
أُمِرْتُ	: <i>Umirtu</i>

7. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau

sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī ṣilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-lafẓ lā bi khusus al-sabab

8. *Lafẓ al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ *Dīnullah* بِاِلهٍ *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālāh*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *Hum fī rahmatillāh*

9. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika

terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-).

Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi‘a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur’an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)

Naşr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naşr Ḥamīd (bukan: Zaid, Naşr Ḥamīd Abū).

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subḥānahū wa ta‘āla</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>‘alaihi al- sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi

- l. = Lahir tahun
 w. = Wafat tahun
 QS .../...: 4 = QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrāhīm/ ..., ayat 4
 HR = Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

- ص = صفحة
 دم = بدون
 صلعم = صلى الله عليه وسلم
 ط = طبعة
 بن = بدون ناشر
 الخ = إلى آخرها / إلى آخره
 ج = جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karenadalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.

Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.

No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi dapat dipahami sebagai suatu proses pertukaran pesan atau informasi antara individu. Sementara itu, istilah persuasif berasal dari bahasa Inggris “persuasion”, yang berarti membujuk atau meyakinkan. Dengan demikian, komunikasi persuasif adalah bentuk komunikasi di mana penyampai pesan (komunikator) berupaya memengaruhi pandangan, sikap, atau tindakan penerima pesan (komunikan) melalui isi pesan yang disampaikan. Dalam kehidupan sehari-hari, interaksi sosial menjadi salah satu bentuk komunikasi yang umum terjadi antarindividu, baik melalui bahasa verbal maupun nonverbal. Salah satu peran penting komunikasi adalah sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan dan wawasan. Oleh karena itu, komunikasi menjadi aspek esensial dalam kehidupan manusia karena merupakan aktivitas mendasar dalam menjalin hubungan sosial. Meskipun demikian, merumuskan komunikasi secara tepat tidaklah mudah. Komunikasi berfungsi sebagai media untuk bertukar informasi, gagasan, atau pemikiran yang bertujuan agar dapat diterima oleh penerima dan mencapai hasil yang diharapkan. Untuk mewujudkan komunikasi yang efektif, diperlukan pemahaman terhadap berbagai teknik komunikasi, seperti komunikasi informatif, persuasif, instruktif, serta pengembangan hubungan antarindividu (human relation).¹

Menurut *Gordon Zimmerman*, komunikasi memiliki dua fungsi utama. Pertama, komunikasi digunakan untuk memenuhi berbagai kebutuhan dasar, seperti memperoleh makanan dan pakaian, memahami lingkungan sekitar, serta menikmati kehidupan. Kedua, komunikasi berperan dalam membangun dan menjaga hubungan sosial dengan sesama.² Kesopanan dalam komunikasi sangat penting karena berkomunikasi yang baik memainkan peran kunci dalam setiap hubungan. Oleh

¹ Hardianti Purnaman, “Komunikasi Orang Tua Terhadap Pembinaan Kesopanan Anak Di Desa Lagi Agi Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar”, Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam Pada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Uin Alauddin Makassar, 2019.

² Deddy Mulyana, Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar, h. 4.

karena itu, kita sebaiknya mempelajari kesopanan komunikasi dipondok pesantren untuk memastikan bahwa kita dapat menyampaikan pesan dengan baik dan benar.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang menerapkan sistem padepokan yang didukung oleh bangunan asrama. Secara umum, orang yang belajar di pesantren disebut dengan istilah santri. di pesantren, para santri diberikan pemahaman mengenai ajaran Islam. Baik itu ajaran dalam bersikap, berbicara dan nilai baik lainnya yang setidaknya tidak melakukan sesuatu yang dilarang oleh Tuhan.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan islam tradisional yang dimana para santri tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan para ustad yang mempunyai asrama sebagai tempat menginap para santri. Santri tersebut berada dalam kompleks yang difasilitasi dengan menyediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar dan kegiatan keagamaan lainnya. Dengan demikian akan tercipta situasi yang sifanya komunikatif akan ada hubungan timbal balik antara ustad dengan santri serta antara santri satu dengan santri lainnya.

Anak merupakan titipan oleh sang maha pencipta (Allah) kepada orang tua sekaligus amanah yang akan diminta pertanggungjawaban di akhirat kelak nantinya. Maka dari itu kewajiban orang tua adalah mendidik anak, sebagaimana keluarga merupakan tempat memperoleh pendidikan pertama. Pendidikan tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga berperan dalam membentuk nilai-nilai dan etika yang kokoh. Nilai dan etika memiliki peranan krusial dalam membentuk karakter individu agar menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan mampu memberikan kontribusi positif di tengah masyarakat. Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting dalam menanamkan dan menerapkan nilai-nilai positif kepada anak dalam berbagai aspek kehidupan.

Orang tua, yaitu ayah dan ibu, berperan sebagai pemimpin dalam keluarga, sehingga memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk dan membina sikap sopan santun anak. Ketika orang tua mampu menjalin komunikasi yang baik dengan anak, hal tersebut akan memberikan pengaruh positif terhadap perilaku dan tindakan anak. Komunikasi dalam keluarga merupakan aspek yang sangat penting karena dapat

memengaruhi dinamika serta suasana di dalam rumah tangga. Hubungan antara orang tua dan anak bersifat timbal balik, di mana kedua belah pihak saling memahami dan memiliki kebebasan untuk mengemukakan pendapat, pemikiran, informasi, maupun nasihat.

Orang tua, yakni ayah dan ibu, memegang peran sebagai pemimpin dalam keluarga yang memikul tanggung jawab sepenuhnya terhadap keadaan, situasi, dan kondisi rumah tangganya. Anak merupakan karunia dari Tuhan yang harus dijaga, dibimbing, dan diberikan kasih sayang dengan sepenuh hati agar tumbuh menjadi pribadi yang saleh atau salehah serta mampu berbakti kepada orang tua, agama, bangsa, dan negara.

Berdasarkan berbagai pengertian yang ada, dapat disimpulkan bahwa orang tua, yakni ayah dan ibu, merupakan pusat kehidupan batin anak yang berperan penting dalam membimbing dan membentuknya menjadi individu yang kreatif serta memiliki pemahaman etika, nilai-nilai sosial, dan norma kesopanan. Komunikasi antara orang tua dan anak merupakan proses interaksi yang membangun hubungan emosional, di mana anak merasa aman dan nyaman. Melalui komunikasi ini, tercipta ruang bagi keterbukaan, kepercayaan diri, serta kemampuan anak dan orang tua untuk bersama-sama menghadapi dan menyelesaikan berbagai persoalan.³ Apapun yang dikatakan ataupun yang dilakukan oleh orang tua akan berpengaruh pada perkembangan interaksi sosial anak. Sikap orang tua memengaruhi cara mereka memperlakukan anak, dan perlakuan mereka terhadap anak sebaliknya memengaruhi sikap anak terhadap perilaku mereka. Orang tua merupakan dakwah pertama bagi anaknya karena dakwah merupakan seruan atau ajakan kepada jalan Allah. Hal yang sepatutnya dilakukan oleh orang tua. Firman Allah dalam QS an-Nahl/16: 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ وَالْمَوْ بِالْحَكْمَةِ عِظَةِ الْحَسَنَةِ عَنْ ضَلٍّ بِمَنْ أَعْلَمَ هُوَ رَبُّكَ إِنَّ حَسَنَ أَهْيَ بِالتِّي وَجَادِلُهُمْ
أَعْلَمَ سَبِيلُهُ وَهُوَ بِالْمُهْتَدِينَ

³ Hardianti Purnaman, "Komunikasi Orang Tua Terhadap Pembinaan Kesopanan Anak Di Desa Lagi Agi Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar", Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam Pada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Uin Alauddin Makassar, 2019.

Terjemahan:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.⁴

Dalam Surah an-Nahl ayat 125, Allah memerintahkan manusia untuk mengajak sesama kepada jalan kebenaran, yaitu jalan Allah, dengan penuh kebijaksanaan, nasihat yang baik, serta melalui diskusi yang santun dan bijak. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip dalam mendidik dan membina anak-anak, yakni dilakukan dengan cara yang lembut dan penuh hikmah. Sementara itu, dalam Surah at-Tahrim ayat 6, dijelaskan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab besar untuk melindungi keluarganya, khususnya anak-anak, dari siksa api neraka. Perlindungan tersebut diwujudkan dengan membina dan mendidik mereka sesuai ajaran Islam. Oleh karena itu, sebagai umat Islam, kita dituntut untuk lebih mendalami ajaran agama agar tidak terjerumus dalam pemahaman yang menyimpang, serta senantiasa berusaha memperbaiki diri dan meningkatkan ketakwaan. Dalam konteks ini, memperhatikan dan memahami peran kelompok-kelompok keagamaan juga menjadi hal yang penting.

Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga merupakan pesantren berbasis salaf yang memfokuskan diri pada pembelajaran ilmu keagamaan melalui pengkajian kitab-kitab klasik. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, para santri di pesantren ini dibekali dengan ilmu agama dan penguasaan bahasa Arab. Dalam proses pembelajaran, terdapat sejumlah kitab pokok yang wajib dipelajari oleh seluruh santri sebagai rujukan utama untuk meningkatkan kemampuan bahasa Arab, khususnya bagi santriwati. Salah satu kitab yang digunakan adalah Saraf Galappo karya Syekh Ghalaf, yang memuat kaidah-kaidah sharaf sebagai pengantar dalam memahami kata demi kata dalam kitab kuning.

⁴ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, h. 281

Pondok pesantren secara khusus berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang menanamkan ilmu-ilmu agama serta membentuk kebiasaan akhlak yang mulia bagi para santri. Akhlak sendiri merujuk pada sikap dan perilaku seseorang, baik yang bersifat positif maupun negatif. Dalam kehidupan sosial, akhlak memegang peran penting karena sikap seseorang kerap menjadi tolok ukur penilaian masyarakat, terutama dalam hal kesopanan dan penghargaan terhadap sesama. Namun, pada masa kini, banyak santri yang menunjukkan perilaku kurang terpuji, khususnya dalam hal etika berkomunikasi yang mulai kehilangan kesantunan. Oleh karena itu, peran para kiyai dan guru sangat penting dalam membina dan mengarahkan santri agar memiliki akhlak yang lebih baik dan sesuai dengan nilai-nilai keislaman.

Bagi santri yang melanggar kesopanan komunikasi dapat bervariasi tergantung pada tingkat keparahan yang dilanggar, kebijakan pondok pesantren dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi di lingkungan tersebut. Pemberian sanksi terhadap santri yang melanggar kesopanan komunikasi merupakan bagian penting dari proses pendidikan di pondok pesantren. Tujuan dari pemberian sanksi tersebut yaitu mendidik, menjaga ketertiban, menjaga nama baik pondok pesantren. Selain memberikan sanksi, komunikasi yang efektif juga sangat penting dalam mengatasi masalah pelanggaran kesopanan komunikasi.

Berdasarkan dari latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang *“Studi Fenomenologi Penanaman Kesopanan Komunikasi Pada Santri Di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga.”* Dengan meneliti fenomena ini, diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang pentingnya penanaman kesopanan komunikasi yang baik dalam membentuk generasi yang beradab dan berakhlak mulia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka ada beberapa permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk penanaman kesopanan komunikasi pada santri di pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga?
2. Bagaimana strategi penanaman kesopanan komunikasi pada santri di pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga?

C. Tujuan penelitian

Adapun yang menjadi tujuandalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk penanaman kesopanan komunikasi pada santri di pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga
2. Untuk mengetahui strategi penanaman kesopanan komunikasi pada santri di pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang dapat diperoleh pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Sebagai karya ilmiah, pada hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan referensi atau menambah informasi yang berkaitan dengan penanaman nilai kesopanan komunikasi pada santri di Poondok pesantren Al-Risalah Batetangnga.
 - b. Dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan, khususnya sosiologi tentang sikap moderat dan toleransi yang tertanam dalam pondok pesantren Al-Risalah Batetangnga.
2. Secara Praktis

Bagi peneliti sendiri, selain dari penelitian ini digunakan untuk mendapatkan atau memperoleh gelar sarjana, penelitian ini juga dapat menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman peneliti yang terjun langsung kemasyarakat sebagai bekal untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Tinjauan pustaka merupakan kumpulan sumber-sumber bacaan yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti, baik berupa hasil penelitian terdahulu maupun ringkasan kajian ilmiah yang relevan. Penelitian terkait penanaman nilai kesopanan dalam komunikasi di Pondok Pesantren Al -Risalah telah banyak dibahas dalam berbagai riset, artikel, jurnal, maupun karya ilmiah lainnya. Meski terdapat kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang sedang dilakukan saat ini, kajian-kajian tersebut tetap menjadi rujukan penting. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

Tinjauan Pertama:

Aspek	Penelitian Terdahulu (Yetik Mayasari dkk., 2022)	Penelitian Sekarang (Fenomenologi Kesopanan Komunikasi Santri Al-Risalah Batetangnga)
Judul	Penerapan Strategi Kesopanan Berbahasa di WhatsApp Group Kelas 5 SDN Sumberbening 1 Kabupaten Ngawi Pada Masa Pandemi Covid-19	Studi Fenomenologi Penanaman Kesopanan Komunikasi pada Santri di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga
Fokus Penelitian	Implementasi kesopanan berbahasa pada komunikasi daring melalui WhatsApp	Bentuk penanaman kesopanan komunikasi dalam lingkungan pesantren yang berbasis pendidikan keagamaan
Objek Penelitian	Murid kelas 5 SD, wali murid, dan guru di SDN Sumberbening 1 Ngawi	Santri Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga
Lingkungan Penelitian	Media sosial (WhatsApp group) pada masa pandemi Covid-19	Lingkungan pesantren dengan interaksi langsung dalam kehidupan sehari-hari
Metode Penelitian	Deskriptif kualitatif berbasis dokumentasi (tangkapan layar WhatsApp)	Deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi melalui penelitian lapangan

Aspek	Penelitian Terdahulu (Yetik Mayasari dkk., 2022)	Penelitian Sekarang (Fenomenologi Kesopanan Komunikasi Santri Al-Risalah Batetangnga)
Sumber Data	Dokumen komunikasi (tangkapan layar WhatsApp)	Observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi interaksi santri dan pengasuh
Teori yang Digunakan	Taksonomi kesopanan Scollon & Scollon	Teori kesopanan, teori komunikasi, dan teori pembentukan karakter
Tujuan Penelitian	Mendeskripsikan penerapan strategi kesopanan dalam pembelajaran daring	Mendeskripsikan dan menganalisis proses penanaman kesopanan komunikasi pada santri pesantren
Hasil Penelitian	Strategi kesopanan tetap diterapkan meskipun melalui media sosial	(Belum diteliti, namun diharapkan menunjukkan bentuk kesopanan yang diajarkan melalui pembinaan akhlak pesantren)
Persamaan	Sama-sama meneliti aspek kesopanan dalam komunikasi	Sama-sama meneliti aspek kesopanan dalam komunikasi
Perbedaan	Fokus pada komunikasi daring di SD pada masa pandemic	Fokus pada komunikasi langsung di lingkungan pesantren dengan muatan akhlak dan nilai keagamaan yang lebih kuat

Tinjauan Kedua

Aspek	Penelitian Terdahulu (Shinta Nuriyya Rachmawati, 2021)	Penelitian Sekarang (Fenomenologi Kesopanan Komunikasi Santri Al-Risalah Batetangnga)
Judul	Penanaman Karakter Sopan Berbahasa Saat Berinteraksi dalam Pembelajaran di TK Linggarjati dan RA Nurul Huda (Studi Komparasi Bahasa Jawa Krama)	Studi Fenomenologi Penanaman Kesopanan Komunikasi pada Santri di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga
Fokus Penelitian	Penanaman karakter sopan berbahasa pada anak TK melalui penggunaan	Strategi dan proses penanaman kesopanan komunikasi pada

Aspek	Penelitian Terdahulu (Shinta Nuriyya Rachmawati, 2021)	Penelitian Sekarang (Fenomenologi Kesopanan Komunikasi Santri Al-Risalah Batetangnga)
	bahasa Jawa Krama	santri di pesantren berbasis pendidikan keagamaan
Objek Penelitian	Anak-anak TK Linggarjati dan RA Nurul Huda	Santri Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga
Lingkungan Penelitian	Lingkungan pendidikan anak usia dini (TK)	Lingkungan pesantren dengan interaksi keagamaan yang intens
Metode Penelitian	Studi komparasi dengan pendekatan kuantitatif (uji beda Equal variances)	Deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi
Cara Penanaman Kesopanan	Melalui tepuk, lagu, contoh langsung, dan pengarahan guru	Melalui pembinaan akhlak, etika, moral keagamaan, bimbingan langsung ulama/kyai
Sumber Data	Observasi interaksi anak TK dan guru	Observasi, wawancara, dan dokumentasi interaksi santri dan pengasuh
Teori yang Digunakan	Konsep sopan santun berbahasa Jawa Krama	Teori kesopanan, teori komunikasi, dan teori pembentukan karakter
Tujuan Penelitian	Mengetahui perbedaan penanaman karakter sopan berbahasa antara dua lembaga TK	Mendeskripsikan dan menganalisis strategi penanaman kesopanan komunikasi santri pesantren
Hasil Penelitian	Terdapat perbedaan signifikan penanaman karakter sopan berbahasa di dua TK tersebut	(Masih dalam proses, diharapkan menunjukkan strategi pembinaan kesopanan komunikasi berbasis akhlak pesantren)
Persamaan	Sama-sama meneliti tentang kesopanan berbahasa/berkomunikasi	Sama-sama meneliti tentang kesopanan berbahasa/berkomunikasi
Perbedaan	Fokus pada anak TK dan bahasa daerah (Jawa Krama) dengan pendekatan kuantitatif	Fokus pada santri pesantren dengan pendekatan fenomenologi kualitatif berbasis nilai akhlak dan keagamaan

Tinjauan Ketiga

Aspek	Penelitian Terdahulu (Januwika Ramdhani)	Penelitian Sekarang (Fenomenologi Kesopanan Komunikasi Santri Al-Risalah Batetangnga)
Judul	Kesopanan Komunikasi <i>Malebbi</i> Melalui WhatsApp Antara Mahasiswa dan Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Parepare	Studi Fenomenologi Penanaman Kesopanan Komunikasi pada Santri di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga
Fokus Penelitian	Kesopanan komunikasi <i>malebbi</i> dalam interaksi daring via WhatsApp	Strategi dan bentuk kesopanan komunikasi tatap muka di lingkungan pesantren
Objek Penelitian	Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah serta dosen mereka	Santri dan pengasuh/ustadz di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga
Lingkungan Penelitian	Media sosial WhatsApp sebagai sarana komunikasi mahasiswa-dosen	Lingkungan pesantren berbasis pendidikan keagamaan
Metode Penelitian	Analisis kuantitatif persentase kesopanan (positif, negatif, dan FTA)	Deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi
Temuan Utama	(1) Alasan komunikasi: konfirmasi nilai, kehadiran, jadwal, konsultasi (2) Kesopanan positif 33%, kesopanan negatif 27%, FTA 40% (3) Sebagian mahasiswa tidak mencerminkan perilaku <i>malebbi</i> dalam berpakaian dan kalimat yang digunakan	(Masih dalam proses, diharapkan menunjukkan strategi pembinaan kesopanan komunikasi melalui pembelajaran akhlak dan bimbingan kyai/ustadz)
Cara Kesopanan Diwujudkan	Menggunakan kalimat sopan, berpakaian santun (<i>malebbi</i>), dan menghindari kalimat yang memperlakukan dosen	Melalui pembinaan akhlak, etika, moral keagamaan, teladan langsung dari pengasuh pesantren
Teori yang Digunakan	Teori kesopanan (<i>politeness strategies</i>)	Teori kesopanan, teori komunikasi, dan teori pembentukan karakter
Tujuan Penelitian	Menganalisis sejauh mana kesopanan <i>malebbi</i> diterapkan	Mendeskrripsikan strategi penanaman kesopanan

Aspek	Penelitian Terdahulu (Januwika Ramdhani)	Penelitian Sekarang (Fenomenologi Kesopanan Komunikasi Santri Al-Risalah Batetangnga)
	mahasiswa dalam komunikasi daring dengan dosen	komunikasi santri berbasis nilai-nilai keagamaan
Persamaan	Sama-sama meneliti kesopanan komunikasi	Sama-sama meneliti kesopanan komunikasi
Perbedaan	Fokus pada komunikasi digital via WhatsApp antara mahasiswa dan dosen	Fokus pada komunikasi langsung/interpersonal di pesantren antara santri dan kyai/ustadz

B. Tinjauan Teori

1. Teori Kesopanan

Menurut Brow dan Levinson dalam suatu komunikasi, kesopanan menjadi salah satu unsur penting yang menunjukkan manner seseorang. Sehingga hampir seluruh lini kehidupan melihat kesopanan sebagai kunci dari interaksi antar manusia. Sikap sopan dalam beradap perilaku, santun dalam tutur kata, budi Bahasa dan kelakuan yang baik sesuai dengan adat istiadat dan budaya setempat yang harus kita lakukan. Banyak yang diharapkan lingkungan dari sikap sopan karena manusia diwajibkan untuk memahami apa arti dari sikap atau perilaku kesopanan itu sendiri oleh karena itu yang membedakan antara manusia dengan hewan adalah konsep berfikirnya dalam hal apapun. Puncak dari kebaikan manusia jika melihat dari kualitasnya ketika sudah mampu mengaktualisasikan perilaku sopan dalam kehidupannya, bukan hanya sekedar memikirkan pamrih akan tetapi nilai dari kewajiban kita sebagai manusia.

Robin Lakoff adalah seorang *linguis* asal amerika serikat yang di kenal luas melalui kontribusinya dalam bidang kesopanan komunikasi dan menyusun konsep kesopanan berbahasa dengan mendasarkan pada kompetensi pragmatik, yang terbagi dalam dua aspek utama: kejelasan (*be clear*) dan kesantunan (*be polite*). Aspek *be clear* merujuk pada prinsip kerja sama *Grice*, yang terdiri dari empat maksim, yakni:

(1) maksim kuantitas, yaitu memberikan informasi secukupnya sesuai kebutuhan; (2) maksim kualitas, yakni menyampaikan hal-hal yang diyakini benar; (3) maksim relevansi, yaitu memastikan informasi tetap berkaitan dengan konteks; dan (4) maksim cara, yakni menghindari ambiguitas dalam penyampaian pesan. Sementara itu, unsur be polite meliputi tiga prinsip: (1) tidak menekan lawan bicara (*don't be impose*), (2) memberikan pilihan (*give option*), dan (3) menunjukkan sikap ramah dan keakraban.

Di sisi lain, *Leech* lebih menitikberatkan pendekatannya pada aspek pragmatik dalam kesopanan berbahasa. Ia mengembangkan dua sistem utama, yaitu retorika teks dan retorika interpersonal. Retorika teks mencakup prinsip kejelasan, prinsip kehematan, dan prinsip ekspresivitas. Sedangkan retorika interpersonal berfokus pada hubungan antara penutur dan lawan bicara, yang dijabarkan melalui sejumlah maksim: maksim kebijaksanaan, kemurahan hati, penerimaan, kerendahan hati, kesepakatan, dan simpati. Gagasan-gagasan dari Lakoff dan Leech ini kemudian disempurnakan lebih lanjut oleh Brown dan Levinson.

Teori ini menjelaskan strategi-strategi yang digunakan individu untuk mempertahankan wajah (*face*) dalam komunikasi. Strategi ini mencakup kesopanan positif (*positive politeness*) dan kesopanan negatif (*negative politeness*). Kesopanan positif bertujuan untuk mempererat hubungan sosial, sementara kesopanan negatif berfokus pada menghormati ruang pribadi orang lain. Konsep ini ditekankan pada strategi kesopanan berbahasa dengan memanfaatkan teori sosial dari Goffman. Inti teori ini menyelamatkan muka (*face threatening act*) mitra tutur, yakni penutur meyeleksi tuturan berdasarkan tiga faktor sosial, yaitu hubungan sosial, kekuatan hubungan simetris, skala penilaian tingkat penekanan, sebagaimana digariskan *face threatening act* (FTA). Teori ini juga dapat di rumuskan untuk menganalisis strategi penanaman kesopanan strategi komunikasi menjadi kerangka untuk menganalisis strategi komunikasi yang di sesuaikan dalam mendidik dan mengajarkan kesopanan kepada santri. Hal ini termasuk bagaimana supaya dalam pengurus pesantren mengelola intraksi agar tetap harmonis dan sopan. Berdasarkan faktor sosial

tersebut, Brown dan Levinson telah mengategorikan korpus tuturan kesopanan berbahasa dalam empat strategi, yaitu strategi *bald on record*, strategi kesopanan positif, strategi kesopanan negatif, dan strategi kesopanan *off record*. Strategi *bald on record* terjadi ketika penutur mengujarkan sesuatu yang sifatnya langsung, terang-terangan apa adanya diakibatkan oleh suatu situasi, misalnya dalam keadaan darurat. Strategi kesopanan positif indikasinya yaitu ujaran menghargai positif lawan tutur, yaitu ujaran kesetiakawanan. Strategi kesopanan negatif yaitu ujaran yang menunjukkan rasa hormat, tidak melakukan penekanan pada mitra tutur. Strategi kesopanan *off record*, yaitu suatu bentuk ujaran yang sifatnya menyelamatkan muka mitra tutur, melalui ilokusi yang dinyatakan secara tidak langsung. Bagian strategi ini diterapkan dalam konteks Pendidikan, seperti intruksi langsung, teladan dan pembiasaan perilaku sopan.⁵

Berdasarkan pendekatan konstruktivisme, individu dalam kehidupan sehari-hari sering kali berupaya menyelesaikan berbagai tujuan sekaligus, salah satunya adalah menjaga kesopanan dan memperhatikan perasaan orang lain. Salah satu pendekatan sosiopragmatik yang paling berpengaruh terkait konsep kesopanan dan wajah dikembangkan oleh *Penelope Brown* dan *Stephen Levinson*. Mereka menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan pesan, tetapi juga untuk merancang tuturan yang dapat melindungi kehormatan atau wajah lawan bicara, sembari tetap mencapai maksud komunikasi lainnya. *Brown* dan *Levinson* berpendapat bahwa kesopanan merupakan salah satu nilai universal yang dijunjung oleh semua budaya. Meskipun tiap budaya memiliki cara dan tingkat kesopanan yang berbeda-beda, pada dasarnya semua individu memiliki kebutuhan untuk dihargai dan diperlakukan dengan hormat, yang mereka

⁵ http://eprints.undip.ac.id/81469/2/BAB_I.pdf (diakses pada tanggal 29 Mei 2024) pada pukul 13:00).

istilahkan sebagai kebutuhan wajah. Konsep wajah ini terbagi menjadi dua, yakni wajah positif dan wajah negatif.⁶

Kesopanan sangat penting ditunjukkan dalam komunikasi sehari-hari. Isi pesan sangat penting untuk disampaikan dalam mencapai tujuan yang diinginkan namun seyogyanya dibungkus dengan kesopanan. Kadang terdapat beberapa permintaan kita yang tidak dikabulkan hanya karena kita melanggar nilai-nilai kesopanan. Brown dan Levinson mengemukakan satu teori sopan santun yang disebut politeness theory. Mereka mendefinisikan kesopanan sebagai *Redressive action taken to counter balance the disruptive effect of face-threatening acts* (perbuatan yang dilakukan untuk mengatasi akibat merugikan yang disebabkan oleh ancaman yang memalukan).⁷

Perbuatan atau ucapan yang ditujukan pada muka negatif dan muka positif seseorang ini disebut oleh Brown dan Levinson sebagai *Face Threatening Acts* (FTA) atau perbuatan yang mengancam muka seseorang dan yang bisa mempermalukannya. Biasanya orang akan melakukan strategi-strategi tertentu untuk melakukan perbuatan FTA ini. Sekali lagi Brown dan Levinson menunjukkan dua strategi yang sering dipakai banyak orang. Strategi yang pertama disebut sebagai tindak kesopanan yang positif atau positive politeness. Tindak sopan santun yang positif ini bersifat meminimalisasikan FTA dengan cara penutur meyakinkan pada petutur sedikit banyak mengetahui apa yang diinginkan petutur dan berusaha untuk memenuhi harapan petutur. Tindak sopan santun yang bersifat negatif atau negative politeness, penutur mencoba meyakinkan pada petutur bahwa ia mengetahui dan menghargai apa

⁶ Januwika Ramdhani, “Kesopanan Komunikasi Malebbi Melalui Whatsapp Antara Mahasiswa Dan Dosen Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Iain Parepare”, Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Iain Parepare, 2020.

⁷ Ahmad Sultra Rustan dan Nurhakki, Pengantar Ilmu Komunikasi, (Yogyakarta: Deepublish, 2017) h. 84

yang diinginkan petutur dan tidak ingin memaksakan petutur untuk melakukan apa yang diinginkan oleh penutur.⁸

2. Teori Komunikasi

Dalam komunikasi secara umum kebiasaan etika untuk berkomunikasi diterapkan dengan baik, maka hal-hal tersebut akan membawa perubahan yang sangat besar yang tentunya baik komunikasi maupun komunikator dapat merasakan dihargai saling menghormati sehingga timbul rasa tali silaturahmi atau kekeluargaan yang lebih erat lagi. Melihat realita yang ada dimana yang terjadi pada saat ini tidak sedikit anak didik yang sedang menuntut ilmu pendidikan namun perilaku mereka tidak mencerminkan seorang anak didik. Menekankan pentingnya pendidikan moral dan etika dalam membentuk karakter seseorang. Pendidikan harus mengarahkan pada pembentukan akhlak yang baik, termasuk kesopanan dalam komunikasi.

Al-Ghazali menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah mengembangkan budi pekerti yang mencakup penanaman kualitas moral dan etika seperti kepatuhan, kemanusiaan, kesederhanaan, dan membenci terhadap perbuatan buruk seperti kebanggaan, mencintai kemewahan dan berdusta yang ditujukan untuk mematuhi kehendak Tuhan, pasrah dan bersyukur kepada-Nya. Selain itu pendidikan juga harus membuat seorang anak memiliki kesadaran terhadap hukum Islam melalui pelajaran Al-Qur'an dan Hadits. Hal ini akan memberikan pengetahuan tentang Islam kepada anak. Tetap hal ini saja tidak cukup. Pendidikan harus membiasakan anak melaksanakan shalat secara teratur, meneliti dan mengikuti ajaran-ajaran hukum Islam lainnya. Dengan demikian pendidikan harus membuat anak memiliki keteguhan dalam keyakinan beragama, agar mereka tidak menjadi sesat.

Dalam pandangan Al-Ghazali, sentral dalam pendidikan adalah hati, sebab hati merupakan esensi dari manusia. Menurutnya, substansi manusia bukanlah terletak pada unsur-unsur yang ada pada fisiknya, melainkan berada pada hatinya. Ia memandang manusia bersifat teosentris sehingga konsep tentang pendidikannya lebih

⁸ Esther Kuntjara. Gender, bahasa dan kekuasaan, (Jakarta Gunung Mulia, 2003) h. 35

diarahkan pada pembentukan akhlak yang mulia.⁹ Tugas guru tidak hanya mencerdaskan pikiran, melainkan membimbing, mengarahkan, meningkatkan dan menyucika hati untuk mendekatkan diri kepada, Allah Swt. Jadi, peran guru sangat besar, bukan hanya mengajar, mentransfer ilmu, melainkan yang lebih penting adalah mendidik. Masa anak-anak amat penting bagi Al-Ghazali, karena pada asalnya jiwa anak adalah murni dan terbuka terhadap pengaruh lingkungan. Karakternya tertulis sebagaimana pena menulis diatas kertas, dan masa depannya ditentukan oleh pendidikan dan pendidiknya. Maka dari itu, masa depan anak sangat bergantung pada lingkungan pendidikan tempat ia berada. Locke juga mengungkapkan hal yang serupa, bahwa manusia layaknya kertas putih dan bersih.

Berdasarkan pendapat diatas, bisa dilihat bahwa pendidikanlah yang sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter dan pembinaan kesopanan anak. Komunikasi dalam keluarga adalah hal penting yang dilakukan karena dapat memengaruhi keadaan dalam lingkungan keluarga.

Sopan santun seseorang bisa dilihat dari tutur kata seseorang dalam berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa dalam kategori kehidupan sehari-hari adalah diwujudkan dalam berbagai bentuk komunikasi, dan pertama-tama dalam sistem norma dan model bicara perilaku, yang dikenal sebagai etiket bicara. Istilah linguistik menyatakan kategori kehidupan sehari-hari diwujudkan dalam berbagai bentuk komunikasi, dan pertama-tama dalam sistem norma dan model bicara perilaku, yang dikenal sebagai etiket bicara. Prinsip kesantunan berbahasa yang termasuk maksim kearifan, kedermawanan, pujian, kerendahhatian, kesepakatan, dan kesimpatian. Kemudian, faktor pendukung pelaksanaan kesantunan adalah faktor internal yang meliputi tempat dan suasana peserta tutur, tujuan tutur, dan sarana tutur. Sopan santun dalam hal berbahasa harus memperhatikan transkripsi ortografis, suku kata, intonasi akhir, serta pola intonasi. Selain verbal, isyarat intonasi menghasilkan

⁹ Yuliana, Elfa, and M. Reza Wahyu Al-Hadi Abror. "Komparasi Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali Dan John Locke Prespektif Pendidikan Islam Dan Barat." *Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial* 4. 1 (2019): 93-106.

makna yang berhubungan dengan kesopanan. Prosodi atau intonasi atau irama dalam berbicara merupakan hal yang penting dalam kesopanan. Struktur bahasa dan intonasi berpengaruh signifikan terhadap penilaian kesopanan, efek tersebut prosodi jauh lebih kuat. Bahkan, dalam beberapa kasus, tuntutan kasar menyebabkan netralisasi perbedaan linguistik (ekstra). Intonasi dalam hal ini sangat mempengaruhi sopan santun dalam berbahasa atau berkomunikasi. Orang yang sopan saat berbicara akan menunjukkan intonasi yang rendah pertanda menghargai orang yang lebih tua. Komunikasi dalam pembelajaran juga melibatkan penggunaan kesopanan positif dan negatif di semua tingkatan (verbal, nonverbal dan paraverbal) tentang interaksi guru dan anak didik. Permintaan maaf bisa lebih atau kurang tipe asal, termasuk identifikasi pelanggaran dan sikap yang dirasakan pembicara terhadapnya. Selain kata tersebut beberapa kata atau ungkapan yang harus diperhatikan seperti ada semoga, kamu bisa, apakah, selamat, bentuk sapaan hormat, ayo atau yuk, bentuk sapaan akrab, akrab sangat disarankan, asyik ya, tak sabar, tahukah kamu, sebaiknya, bagaimana, sukses untuk studinya, kami mendoakan yang terbaik, dan kami ingin mengucapkan selamat. Pemilihan kata dalam hal sopan santun harus diperhatikan. Terlebih pada hal penolakan, harus sangat berhati-hati dalam memilih kosakata. Kata yang harus ditanamkan pada anak yaitu kata “tolong”, “maaf”, dan “terimakasih”. Kata tersebut akan mengajarkan anak sopan santun dengan menghargai orang lain.¹⁰

3. Teori Pembentukan Karakter

Karakter merupakan sifat sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Oleh karena itu pendidikan bukan hanya dimaknai sebagai proses transfer ilmu pengetahuan akan tetapi pendidikan juga sebagai cara pengajaran yang lebih menekankan pada pembentukan karakteristik dari seorang manusia. Sehingga, esensi dari Pendidikan sendiri lebih kepada penanaman

¹⁰ Raras Putrihapsari dan Dimiyati, “Penanaman Sikap Sopan Santun dalam Budaya Jawa pada Anak Usia Dini”, Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Yogyakarta dan Pendidikan Olahraga, Universitas Negeri Yogyakarta, Volume 5 Issue 2 (2021) Pages 2059-2070.

nilai moral yang kemudian akan berpengaruh seorang individu, dimana manusia yang dilahirkan dari sebuah proses pembentukan kesadaran berbagai pemahaman dalam kehidupan baik itu dari segi pemahaman pengetahuan, sikap maupun pemahaman keterampilan sesuai dengan tuntutan nilai nilai keislaman yang mengedepankan aspek humanitas atau kemanusiaan.

Teori keteladanan (*Modeling Theory*) individu belajar melalui observasi dan imitasi. Dalam konteks pesantren, kesopanan komunikasi dapat ditanamkan melalui keteladanan yang diberikan oleh para guru dan pengasuh. Menurut Badura, manusia dapat belajar dari peniruan atau pengalaman yang terjadi di lingkungan sosialnya. Teori belajar sosial Albert Bandura meyakini bahwa seseorang belajar dengan mengamati dan meniru orang lain. Proses mengamati dan meniru Albert Bandura disebut modeling atau pembelajaran observasional. Keberadaan pendidikan Islam sangat penting dan diperlukan untuk menanamkan nilai-nilai agama. Hal ini bertujuan agar seseorang tidak mengalami krisis moral, mental, dan keteladanan yang didapat di lingkungan sosial. Keteladanan dapat dilakukan dengan menampilkan perilaku yang baik.¹¹

Apabila dikaji dengan teori Belajar Observasional Albert Bandura masuk dalam kategori proses *attensional* (perhatian), yaitu siswa memberikan perhatian dan mematuhi aturan aturan yang tertera di tata krama dan tata tertib sekolah. Aturan yang tercantum dalam tata krama dan tata tertib ini kemudian akan diingat oleh siswa di dalam otak mereka yang disebut juga dengan proses retensi (ingatan). Setelah itu siswa akan bersikap yang sesuai dengan tata krama dan tata tertib yang telah ditentukan oleh sekolah. Sikap dan perilaku yang baik dari para siswa dapat memotivasi mereka untuk terus meningkatkan prestasi di ranah kognitif tanpa mengabaikan pribadi berkarakter. Menurut Lickona, karakter yang baik melibatkan tiga aspek yakni pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Keputusan siswa saat siswa melaksanakan dan menjalankan aturan serta norma dalam tata tertib

¹¹ Firmansyah, M., & Akbar, R. (2023). *Konsep Modelling Albert Bandura Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).

dan tata krama sudah jelas melibatkan tiga bagian moral. Pengetahuan moral, dimana siswa menilai aturan dan norma yang tercantum dalam tata tertib dan tata krama adalah sebuah aturan yang baik. Perasaan moral, dimana siswa merasa aturan tata tertib dan tata krama penting untuk membentuk karakter disiplin siswa. Sedangkan tindakan moral terjadi ketika siswa melaksanakan dan menjalankan seluruh aturan yang tercantum pada tata tertib dan tata krama.

C. Tinjauan Konseptual

1. Kesopanan

Perilaku sopan mencerminkan perilaku diri sendiri, karena sopan memiliki arti hormat, takzim dan tertib menurut adat. Maka dari itu wajib kita lakukan setiap bertemu orang lain sebagai wujud kita dalam menghargai orang lain. Orang yang tidak sopan biasanya dijauhi orang lain. Kita sesama manusia mempunyai keinginan untuk dihargai, itulah alasan mengapa kita harus senantiasa sopan terhadap orang lain.

Indikator sopan santun dalam penelitian ini meliputi menghormati orang yang lebih tua, menerima segala sesuatu selalu dengan menggunakan tangan kanan, tidak berkata-kata kotor, kasar dan sombong, dan memberi salam setiap berjumpa dengan guru. Sikap sopan santun merupakan sikap seseorang terhadap apa yang ia lihat dan ia rasakan dalam situasi dan kondisi apapun. Sikap santun yaitu baik, hormat, tersenyum dan taat pada semua peraturan yang ada. Sikap sopan santun yang benar yaitu lebih menonjolkan pribadi yang baik dan menghormati siapa saja. Bahkan dari tutur bicarapun orang bisa melihat kesopanan. Baik buruknya suatu perilaku juga dapat mempengaruhi sikap sopan santun seseorang, misalnya ketika lagi dalam situasi yang ramai dimana seseorang akan melewati jalan itu, jika seseorang memiliki perilaku sopan pasti akan mengucapkan kata “Permisi”. Sebenarnya sikap sopan santun ini

sudah ditanamkan sejak kecil pada setiap diri individu, tetapi semua itu tergantung bagaimana cara mereka mengembangkannya.¹²

Menurut Brown- Levinson dalam Prayitno derajat kesantunan dalam bertutur atau biasa disebut dengan sopan santun dapat dilakukan dengan delapan strategi, yaitu:

- 1) Pakailah ujaran tidak langsung
- 2) Pakailah ujaran berpagar
- 3) Tunjukkan dengan optimisme
- 4) Minimalkan paksaan
- 5) Berikan penghormatan kepada mitra tutur
- 6) Mintalah maaf
- 7) Pakailah bentuk impersonal
- 8) Ujarkan tindak tutur melalui ketentuan yang bersifat umum

Menurut teori Brown- Levinson tersebut adalah sebuah tuturan yang dikemukakan semakin tidak langsung, semakin berpagar, semakin menunjukkan optimisme, semakin meminimalkan paksaan, semakin atau kecenderungan minta maaf kepada mitra tutur dan seterusnya maka tuturan tersebut semakin santun.¹³

2. Kesopanan Komunikasi

Komunikasi adalah langkah-langkah yang menggambarkan terjadinya kegiatan penyampaian pesan. Memang dalam kenyataannya, kita tidak pernah berfikir terlalu detail mengenai proses komunikasi. Hal ini disebabkan kegiatan komunikasi

¹² <https://eprints.ums.ac.id/67356/2/BAB%20II.pdf> (diakses pada tanggal 29 Mei 2024 pada pukul 20:00).

¹³ <https://eprints.ums.ac.id/67356/2/BAB%20II.pdf> (diakses pada tanggal 29 Mei 2024 pada pukul 20:00).

sudah terjadi secara rutin dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kita tidak lagi merasa perlu menyusun langkah-langkah tertentu secara sengaja ketika akan berkomunikasi. Secara sederhana proses komunikasi digambarkan sebagai proses yang menghubungkan pengirim dengan penerima pesan.¹⁴

4. Pondok Pesantren Al Risalah Batetangnga

Kata pesantren berasal dari kata santri yang diberi awalan ‘pe’ dan akhiran ‘an’ yang dikarenakan pengucapan kata itu kemudian berubah menjadi terbaca ‘en’ (pesantren), yaitu sebutan untuk bangunan fisik atau asrama di mana para santri bertempat. Pesantren, kerap diartikan sebagai asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji dan sebagainya. Dalam komunitas pesantren ada santri, ada kiai, ada tradisi pengajian serta tradisi lainnya, ada pula bangunan yang dijadikan para santri untuk melaksanakan semua kegiatan selama 24 jam. Saat tidur pun para santri menghabiskan waktunya di asrama pesantren.¹⁵

Pesantren merupakan sistem pendidikan tertua saat ini dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang indigenous. Pendidikan ini muncul sejak abad ke 13. Beberapa abad kemudian penyelenggaraan pendidikan ini semakin teratur dengan munculnya tempat-tempat pengajian. Bentuk ini kemudian berkembang dengan pendirian tempat-tempat menginap bagi para pelajar (santri), yang kemudian disebut pesantren. Pondok pesantren menerapkan prinsip *tasamuh* (toleran), *tawasth wal I’tidal* (sederhana), *tawazun* (penuh pertimbangan), dan *ukhuwah* (persaudaraan). Tujuan umum pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan negara.¹⁶

¹⁴ Suranto Aw, Proses Komunikasi Interpersonal. (Yogyakarta: Deepublish. 2011) h. 11

¹⁵ Neny Muthi’atul Awwaliyah, Pondok Pesantren Sebagai Wadah Moderasi Islam Di Era Generasi Milenial, (Jurnal; Riset Dan Kajian Keislaman Vol. 8. No.1, 2019) h. 39

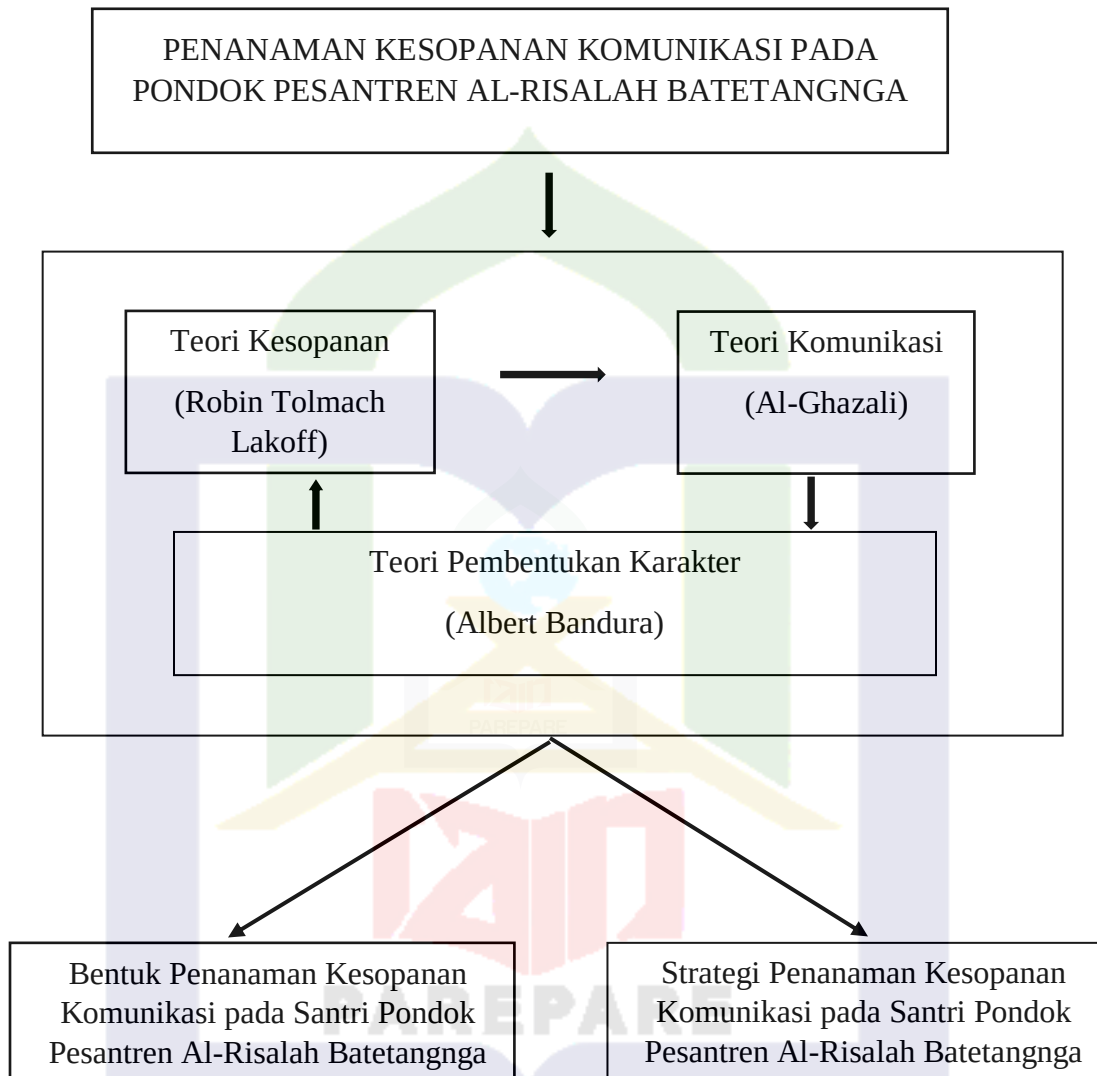
¹⁶ M. Redha Anshari, Dkk, Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren (cet; 1, IKAPI, 2021), h.

Podok pesantren Al-Risalah yang ada Batetangnga merupakan suatu tempat pendidikan yang berdiri sejak tahun 2015.¹⁷ Pesantren ini telah menjadi pusat pengaderan pemikiran yang moderat di tengah masyarakat yang multikultural dengan keragaman budaya, agama, ras, suku dan bahasa. Karena keragaman telah menjadi keniscayaan, maka peran pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang kaya nilai-nilai moderat.

D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah suatu pola atau gambaran untuk menjelaskan dan mengetahui secara garis besar pada alur dari sebuah penelitian. Agar memudahkan dalam meneliti maka, objek kajian dalam penelitian ini adalah strategi kesopanan komunikasi pada santri di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga. Adapun bagan kerangka pikir yang dimaksud peneliti adalah sebagai berikut:

¹⁷Dokumen Pesantren Batetangnga

BAGAN KERANGKA PIKIR

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan masalah yang akan diteliti, maka pada penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan berdasarkan sifat permasalahannya, maka peneliti memilih jenis penelitian kualitatif pendekatan fenomenologi. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak.

Fenomenologi mengajarkan kita untuk selalu membuka diri terhadap berbagai informasi dari manapun berasal, tanpa cepat cepat menilai, menghukumi, atau mengevaluasi berdasarkan prakonsepsi kita sendiri. Kita berdialog dengan fenomena yang kita hadapi. Kita membiarkan fenomena itu bercerita tentang dirinya, kita bertanya, mendengarkan, dan menangkap pola serta maknanya. Sebagai metode ilmiah, fenomenologi menunjukkan jalan perumusan ilmu pengetahuan melalui tahap tahap tertentu, dimana suatu fenomena yang dialami manusia menjadi subjek kajiannya.

Brouwer seorang fenomenolog senang melihat gejala fenomena. Melihat gejala merupakan dasar dan syarat mutlak untuk semua aktivitas ilmiah. Ia bukan ilmu, tapi merupakan cara pandang, metode pemikiran, *a way of looking at things*. Untuk meyakinkan orang atas suatu fenomena yang bersangkutan, atau menunjukkan melalui bahasa. Untuk memahami suatu gejala, maka tak ada jalan lain, kita harus sabar menyaksikannya, dengan mendengarkannya, menyelami bahasa yang diungkapkannya. Bagi Brouwer, fenomenologi tidak bisa hilang dan menjadi syarat mutlak bagi seseorang yang mau memikirkan dasar dari usaha ilmiah atau dasar dari

hidupnya sendiri. Lebih jauh, fenomenologi mengajarkan kita untuk membiasakan diri, tidak lagi melihat benda benda, melainkan melihat fenomena.¹⁸

Fenomenologi merupakan seperangkat pendekatan dalam studi filosofis dan sosiologia, serta studi tentang seni Edgar dan Sedgwick.¹⁹ Penelitian kualitatif menjadi proses penelitian yang akan dilakukan secara langsung atau lapangan.

Penelitian kualitatif deskriptif diuraikan dengan kata-kata menurut pendapat informan, apa adanya sesuai dengan pertanyaan penelitian, kemudian dianalisis pula dengan kata-kata apa yang melatar belakangi informan berperilaku, yaitu karakteristik pelaku, kegiatan atau kejadian-kejadian yang terjadi selama penelitian.²⁰

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga.

2. Waktu penelitian

Penelitian ini akan dilakuakn dalam waktu 2 bulan lamanya (d disesuaikan waktu peneliti) untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga.

C. Fokus penelitian

Penelitian ini difokuskan pada strategi dan bentuk kesopanan komunikasi pada santri di pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga.

¹⁸ Hasbiansyah, O. J. M. J. K. "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar praktik penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. *Mediator: Jurnal komunikasi* 9. 1 (2008)

¹⁹ Hasbiansyah, O. J. M. J. K. "Pendekatan fenomenologi: Pengantar praktik penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi." *Mediator: Jurnal Komunikasi* 9.1 (2008): 163-180.

²⁰ Husaini Usman, Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosia*, (Cet; 3, Jakarta; Bumi Aksara, 2017), h.189

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis data penelitian kualitatif, yang artinya data yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data misalnya berupa wawancara, analisis, observasi, dan dokumentasi yang telah diperoleh langsung dari informan yang ada dilapangan.

2. Sumber data

Menurut lofland bahwa sumber data utama adalah dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen

a. Data primer

Data primer merupakan adalah data yang diperoleh secara langsung dari objek yang diteliti. Menurut Sugiyono bahwa sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data, dalam hal ini yaitu data primer yang diperoleh melalui wawancara, dan langsung dari sumber data.²¹ Diantaranya pengurus pimpinan pondok, santri dan ustad yang ada di pondok pesantren Al-Risalah Batetangga.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah suatu data yang diperoleh Peneliti dari berbagai sumber yang telah ada, yaitu data yang diperoleh berbagai sumber seperti dokumen pesantren, jurnal, buku dan *e-book*.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam sebuah penelitian selalu terjadi proses pengumpulan data. Dalam penelitian ini akan menggunakan beberapa metode dalam mengumpulkan data yaitu:

1. Observasi

Observasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh penelitian untuk mencari data yang dapat digunakan dan memberikan suatu kesimpulan dalam

²¹Nurjanah, Analisis kepuasan Konsumen Dalam Meningkatkan Pada Usaha Laundry Bunda,(Jurnal Mahasiswa Vol 1 2021).

penelitian. Wawancara yang dilakukan terhadap sejumlah tokoh masyarakat dengan mengajukan beberapa pertanyaan secara lisan yang ditujukan kepada pengurus pondok pesantren dan para santri yang ada di pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga.

2. Wawancara

Menurut Gorden wawancara merupakan percakapan antara dua orang dimana salah satunya bertujuan untuk menggali dan mendapatkan informasi dalam tujuan tertentu. Proses interaksi komunikasi yang dilakukan oleh peneliti dengan subjek penelitian yang keduanya dapat saling bertukar informasi.²² Jadi dapat disimpulkan bahwa wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti berhadapan secara langsung dengan informan dan dapat diberikan daftar pertanyaan untuk dijawab pada kesempatan lain.

Wawancara ini yang akan dijadikan sebagai informan adalah pengurus pondok pesantren dan para santri yang ada di pondok Pesantren Al-Risalah batetangnga. Masyarakat yang diwawancarai adalah pengurus pondok dan para santri sesuai dengan masalah yang akan dikaji oleh peneliti yaitu tentang penanaman nilai moderasi beragama, dan bentuk nilai moderasi beragama yang ada di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga.

3. Dokumentasi

Dokumentasi pada penelitian ini digunakan sebagai pelengkap data dan sebagai bukti bahwa peneliti memang telah melakukan penelitian. Penulis menggunakan metode dokumentasi untuk mendapatkan data. Adapun data yang diperlukan dapat berupa jumlah pengurus pondok, dan santri, kondisi pondok, baik dalam bentuk dokumen, foto, dan lain sebagainya.

²²Haris Herdiansyah, Wawancara, Observasi, Dan Focus Groups (Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif) (Cet 1, Jakarta; Rajawali Pers, 2013), h. 29-31

F. Uji Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data tidak hanya digunakan untuk menyanggah apa yang telah dituduhkan kepada konsep penelitian kualitatif, yang menyatakan bahwa penelitian ini tidak bersifat ilmiah, tetapi teknik pemeriksaan keabsahan data ini merupakan sebagai tahapan yang tidak dapat dipisahkan dari tubuh penelitian kualitatif.²³ Dalam penelitian kualitatif uji keabsahan data yang digunakan yaitu :

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas suatu data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan pada data yang telah diperoleh dari berbagai sumber data seperti hasil wawancara, arsip, maupun dokumen lainnya.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas suatu data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan pada data yang telah diperoleh dari sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dari hasil observasi, kemudian dicek dengan wawancara.

3. Triangulasi Waktu

Waktu dapat mempengaruhi kredibilitas suatu data. Data yang diperoleh dengan teknik wawancara dipagi hari pada saat narasumber masih segar biasanya akan menghasilkan data yang lebih valid. Untuk itu pengujian kredibilitas suatu data harus dilakukan pengecekan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi pada waktu atau situasi yang berbeda sampai mendapatkan data yang kredibel.²⁴

²³Suria Sunarti, Strategi Pengelolaan Sumber Daya Manusia (SDM) Dalam Pelaksanaan Proses Pernikahan Dimasa Pandemi Covid-19 Di Kantor Urusan Agama (KUA) Kec. Soreang Kota Parepare, (Skripsi Sarjana; Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah, (IAIN) Parepare 2022), h. 41

²⁴Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D, (Cet 28, Bandung; CV Alfabeta 2020), h.244.

G. Teknik Analisis Data

Bogdan menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dengan mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan dengan orang lain. Jadi dapat diketahui bahwa analisis data adalah suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.²⁵ Dalam penelitian ini adapun teknik analisis data yang dilakukan yaitu sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Dilihat dari segi bahasa, reduksi (*reduction*) berarti pengurangan, susutan, penurunan atau potongan. Reduksi data merujuk pada proses menyeleksi, memusatkan, menyederhanakan, memisahkan, mengubah bentuk data yang terdapat pada catatan lapangan atau transkripsi. Jadi Reduksi data dapat diartikan suatu bentuk analisis yang memepertajam atau memeperdalam, menyortir, memusatkan, menyingkirkan, dan mengorganisasi data untuk didsimpulkan dan diverifikasi.²⁶

2. Penyajian Data

Data yang telah diperoleh agar teorganisir dan tersusun yang telah didapatkan dari hasil wawancara. Data yang diperoleh baik dari penelitian lapangan (data primer) maupun data dari kepustakaan (data skunder) akan dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan memaparkan penanaman nilai moderasi beragama yang ada di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan peneliti dalam ssmemahami apa yang telah terjadi dilapangan.

²⁵Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D, (Cet 28, Bandung; CV Alfabeta 2020), h.244.

²⁶Muhammad Yaumi Dan Muljono Damopolli, Action Research (Teori, Model, Dan Aplikasi). (Cet.1, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), h.138,

3. Verifikasi Data

Verifikasi data atau penentusahan data adalah proses ketika berbagai jenis data diperiksa ketepatan dan ketidakkonsistennya setelah migrasi data dilakukan. Dalam beberapa ranah, ini disebut Verifikasi Data Sumber (SDV), seperti dalam uji klinis.²⁷

4. Penarikan Kesimpulan

Menurut Miles dan Huberman bahwa kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan bisa berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Akan tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.²⁸ Oleh karena itu dalam penelitian ini, untuk menarik kesimpulan dari keseluruhan data yang telah direduksi maupun yang belum.

²⁷ https://id.wikipedia.org/wiki/Verifikasi_data

²⁸ Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D, (Cet. 28, Bandung; CV Alfabeta 2018), h. 252.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga

Pesantren merupakan sistem pendidikan tertua saat ini dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang *indigenous*. Pendidikan ini muncul sejak abad ke 13. Beberapa abad kemudian penyelenggaraan pendidikan ini semakin teratur dengan munculnya tempat-tempat pengajian. bentuk ini kemudian berkembang dengan pendirian tempat-tempat menginap bagi para pelajar (santri), yang kemudian disebut pesantren. Pondok pesantren menerapkan prinsip *tasamuh* (toleran), *tawasth wal I'tidal* (sederhana), *tawazun* (penuh pertimbangan), dan *ukhuwah* (persaudaraan). Tujuan umum pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan negara. Podok pesantren Al-Risalah yang ada Batetangnga merupakan suatu tempat pendidikan yang berdiri sejak tahun 2015. Pesantren ini telah menjadi pusat pengaderan pemikiran yang moderat di tengah masyarakat yang multikultural dengan keragaman budaya, agama, ras, suku dan bahasa. Karena keragaman telah menjadi keniscayaan, maka peran pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang kaya nilai-nilai moderat.

2. Bentuk Penanaman Kesopanan Komunikasi pada Santri di Pondok Pesantren Ar-Risalah Batetangnga

Perilaku sopan mencerminkan perilaku diri sendiri, karena sopan memiliki arti hormat, takzim dan tertib menurut adat. Maka dari itu wajib kita lakukan setiap bertemu orang lain sebagai wujud kita dalam menghargai

orang lain. Orang yang tidak sopan biasanya dijaui orang lain. Kita sesama manusia mempunyai keinginan untuk dihargai, itulah alasan mengapa kita harus senantiasa sopan terhadap orang lain.

Dalam suatu komunikasi, kesopanan menjadi salah satu unsur penting yang menunjukkan *manner* seseorang. Sehingga hampir seluruh lini kehidupan melihat kesopanan sebagai kunci dari interaksi antar manusia. Sikap sopan dalam beradab perilaku, santun dalam tutur kata, budi Bahasa dan kelakuan yang baik sesuai dengan adat istiadat dan budaya setempat yang harus kita lakukan. Banyak yang diharapkan lingkungan dari sikap sopan karena manusia diwajibkan untuk memahami apa arti dari sikap atau perilaku kesopanan itu sendiri oleh karena itu yang membedakan antara manusia dengan hewan adalah konsep berfikirnya dalam hal apapun. Puncak dari kebaikan manusia jika melihat dari kualitasnya ketika sudah mampu mengaktualisasikan perilaku sopan dalam kehidupannya, bukan hanya sekedar memikirkan pamrih akan tetapi nilai dari kewajiban kita sebagai manusia. Adapun hasil wawancara dengan Ustad Junaedi selaku pembina Pondok, ia mengatakan bahwa:

“Jadi sopan itu kan biasanya diartikan dengan lemah lembut, kehati-hatian dalam berperilaku ataupun dalam ucapan, nah sejatinya yang jarang orang ketahui bahwasanya akhlak, adab, ataupun sopan yah jalan tengah untuk menyelesaikan masalah, makanya orang yang banyak masalahnya berarti orang yang tidak punya tatakrama, sopan santun. Bahkan ada yang menarik dalam penggalan ayat al-Qur'an:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى

Penggalan ayat ini kan menceritakan kisah nabi musa AS. Dan nabi Harun AS. Diperintahkan untuk berbicara kepada Fir'aun, seorang raja yang terkenal dengan kesombongan dan arogansinya, dengan kata-kata yang lemah lembut. Apa alasannya? Yah karena kesopanan itu jalan tengah, karena sebengis-bengisnya manusia cara untuk meluluhkan hatinya dengan cara kesopanan. Makanya sopan itu bukan sekedar

bagaimana sesuatu itu disampaikan tapi bagaimana pesan tersebut diterima dengan baik, membawa kebaikan dan menghindari konflik. Kalau ditanya tentang mengapa penting bagi santri yah bukan cuma santri bahkan seluruh manusia juga sangat membutuhkan yang namanya kesopanan dalam komunikasi, makanya pesantren datang untuk menjadi wadah ilmu, ilmu yang mengarkan bagaimana nantinya santri bisa berbaur di masyarakat dengan membawa ajaran-ajaran yang diajarkan oleh al-Qur'an dan Rasulullah SAW.”²⁹

Dari pernyataan Ustad Junaedi memberikan kita gambaran umum bahwa seluruh manusia sangat membutuhkan yang namanya kesopanan dalam komunikasi. Sopan menjadi simbol terhadap sikap kita ke orang lain. Khususnya santri perlu memiliki sikap sopan yang baik karena sejatinya biasa dijadikan contoh bagi orang lain, sehingga pesantren datang untuk menjadi wadah ilmu, ilmu yang mengarkan bagaimana nantinya santri bisa berbaur di masyarakat dengan membawa ajaran-ajaran yang diajarkan oleh al-Qur'an dan Rasulullah SAW. Seperti yang disampaikan oleh Pimpinan Pondok yaitu Kiyai Mudir Mahmud bahwa:

“Di pondok kami menerapkan metode pembelajaran yang bisa mendapatkan ilmu yang berkah, bermanfaat kepada masyarakat. Bagaimana cara bertingkah laku, berbicara terhadap teman-temannya ataupun yang lebih tua dengan baik. Tentunya kita juga mengawasi kapan para santri itu salah berbicara atau kurang sopan maka kami langsung menegur dan memberikan arahan yang sesuai dengan sangsi yang ada di pondok. Sering kita sampaikan bahwa ucapan itu nak membawa keberuntungan dan juga membawa ke bencana, karena selamatnya manusia itu ada pada ucapannya atau memelihara lidah. Dan ini menjadi landasan bagi pembina untuk memberikan contoh yang baik kepada para santri dengan menyentuhnya dengan cara yang baik. Dan di pondok, kami mengawasi anak-anak itu 24 jam, dari

²⁹ Junaedi, *wawancara* di Polewali Mandar, 15 April 2025.

mulai ibadahnya, komunikasinya, mandi, wudhu dan lain sebagainya.”³⁰

Pernyataan pimpinan pondok menjadi landasan bahwa dalam penanaman nilai kesopanan pada komunikasi itu benar-benar dari pembiasaan yang diadakan di pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, dengan menjadikan para ustadz/ustadzah sebagai orang yang diteladani dalam bersikap dengan baik di kesehariannya. Seperti tanggapan dari salah satu santri yaitu Al Farabi Rahmat mengenai kesopanan, bahwa:

“Bagi saya kesopanan secara pribadi itu ialah hal yang membuktikan bahwa diri kita itu bisa menjadi lebih baik, misalnya sopan terhadap guru, atau sopan terhadap orang tua. Karena sebaik-baiknya anak ataupun santri itu harus ada yang namanya memuliakan orang tuanya. Maka disitulah tercipta yang namanya kesopanan karena disitulah orang menilai diri kita baik. Dan disini kami menjadikan para ustadz/ustadzah itu sebagai orang yang kita tiru sikapnya sebagai contoh dalam bersikap dengan baik.”³¹

Pernyataan salah satu santri di atas dapat kita simpulkan bahwa kesopanan sangatlah penting bagi setiap orang apalagi santri karena dalam kesopanan itulah orang lain menilai kita baik atau tidak. Sehingga sopan kepada siapapun menjadi nilai bagi diri kita sendiri. Tentunya untuk menunjang adanya sikap kesopanan pada para santri perlu adanya tindakan atau usaha yang dilakukan oleh para Pemimpin atau Pembina Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, seperti yang disampaikan oleh Ustad Junaedi, bahwa:

“Yah mungkin ini lumrah yah, mengucapkan salam pastinya sama siapapun jika ingin memulai percakapan atau pun mau masuk kesuatu ruangan, terus berbicara dengan lembut tidak membentak,

³⁰ Mudir Mahmud, *wawancara* di Polewali Mandar, 15 April 2025.

³¹ Al Farabi Rahmat, *wawancara* di Polewali Mandar, 15 April 2025.

menggunakan kata-kata sopan, bahkan mendengarkan pun beretika, contohnya menggunakan salam disertai ta'zhim: Assalamualaikum ustadz/ustadzah tabe'/permisi, menggunakan bahasa yang sopan dan formal: Tabe'ustadz mohon izin bertanya... atau tabe' ustadz mohon maaf mengganggu ada yang ingin saya diskusikan, mendukkan kepala atau berdiri sopan sebagai tanda hormat kepada orang yang telah memberikan kita ilmu, mendengarkan dengan penuh perhatian ketika ustadz/ustadzah menjelaskan sebagai tanda menghormati orang yang berbicara, menggunakan kata-kata yang menunjukkan rasa hormat: tabe' ustadz saya minta maaf, dan mengakhiri dengan salam dan ucapan terimakasih ketika selesai berbicara dengan ustadz/ustadzah. Hal ini dilakukan juga ketika berbicara dengan santri lainnya, intinya jika berbicara jangan pernah menyinggung tamu atau orang luar yang datang ke pesantren.”³²

Dari ungkapan Ustad Junaedi memberikan kita pemahaman bahwa dalam kesopanan komunikasi tentu melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-harinya. Seperti yang disampaikan oleh Ustadzah Siti Aisyah Mustofa bahwa:

“Dari awal para santri sebenarnya sudah dibiasakan untuk berbicara sopan, santun dan adabnya juga. Secara khusus ada kelas khusus yang kita hadirkan dan dibawakan langsung oleh kiai Pondok. Isinya itu tentang adab kepada guru, orang tua dan sebayanya. Biasanya juga para ustazah menginap di kamar para santri perempuan untuk melakukan interaksi langsung dengan menegur apabila ada yang melanggar atau berbicara tidak sopan.”³³

Dan dalam proses ini tentunya peran para pembina atau pemimpin pondok sangat diperlukan, seperti yang kembali disampaikan oleh Ustad Junaedi bahwa:

“Pengasuh, ustadz/ustadzah, dan santri senior berperan aktif dalam mengevaluasi kesopanan komunikasi. Pengasuh dan ustadz/ustadzah

³² Junaedi, *wawancara* di Polewali Mandar, 15 April 2025.

³³ Siti Aisyah Mustofa, *wawancara* di Polewali Mandar, 15 April 2025.

memberi umpan balik langsung selama kegiatan belajar mengajar, diskusi, atau percakapan sehari-hari. Mereka memberikan arahan atau teguran jika ada santri yang berbicara tidak sopan atau tidak mengikuti aturan komunikasi yang diajarkan. Santri senior juga dapat membantu mengevaluasi dan memberikan contoh yang baik kepada junior mereka, baik dalam bentuk arahan langsung maupun melalui keteladanan dalam berbicara.”³⁴

Pernyataan Ustad Junaedi dapat kita simpulkan bahwa dalam pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, para pemimpin dan pembina pondok melakukan tindakan yang dapat menunjang kesopanan para santri. Sehingga para santri perlu menerapkan nilai-nilai kesopanan yang telah diajarkan, karena jika melakukan pelanggaran maka dikenakan sanksi. Dan sanksi ini juga menjadi tolak ukur bagaimana santri dapat memperbaiki diri lebih baik dalam setiap tindakan dan dalam berbicara. Seperti yang disampaikan oleh Ustadzah Siti Aisyah Mustofa bahwa:

“Ketika para santri melakukan pelanggaran, maka mereka akan mendapatkan sangsi-sangsi seperti berdiri, mengaji, menulis surah seperti Al-Fatihah dengan terjemahan sebanyak 10 kali, dan sesuai dengan pelanggaran santri. Dan di pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga tidak diperbolehkan memberikan sanksi dengan menyentuh fisik, sesuai dengan arahan Pimpinan Pondok. Para ustadz/ustadzah juga menjadi panutan bagi para santri agar menerapkan sikap kesopanan. Jika para ustadz/ustadzah memiliki sikap sopan, bertutur kata dengan baik maka para santri juga akan melakukan hal yang sama karena itu tadi ustadz/ustadzah adalah panutan bagi para santri.”³⁵

Dari pernyataan Ustadzah Siti Aisyah Mustofa, tentunya menjadi gambaran bahwa di pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga sudah menerapkan beberapa tindakan sebagai bentuk penanaman kesopanan

³⁴ Junaedi, *wawancara* di Polewali Mandar, 15 April 2025.

³⁵ Siti Aisyah Mustofa, *wawancara* di Polewali Mandar, 15 April 2025.

komunikasi terhadap santri dan hal ini juga dikuatkan oleh pernyataan dari Ustad Junaedi, bahwa:

“Begini dipesantren kami menentukan mata pelajaran wajib yang digunakan setiap tingkatan baik dari kelas 1 wustha sampai 3 mapk pasti mempunyai mata pelajaran akhlak, ada kitab akhlak lil al-banin, ada ta’lim al-mutaallim, adabu al-alim wa al-mutaallim dll. Nah mungkin kami berikan contoh sedikit saja dalam kitab akhlak lil banin juz 1 yang dipelajari oleh anak kelas 1 wustha:

الولد الأديب يحترم والديه ومعلميه، وإخوانه الكبار، وكل من هو أكبر منه، ويرحم إخوانه الصغار، وكل من هو أصغر منه ويصدق في كلامه، ويتواضع مع الناس، ويصبر على الأذى، ولا يقاطع الأولاد، ولا يتخاصم معهم، ولا يرفع صوته إذا تكلم أو ضحك

"Seorang anak yang terpelajar menghormati orang tuanya, gurunya, saudaranya yang lebih tua, dan semua orang yang lebih tua darinya, serta menyayangi saudaranya yang lebih muda dan semua orang yang lebih muda darinya. Ia selalu berkata jujur, rendah hati kepada orang lain, bersabar atas gangguan, tidak memotong pembicaraan anak-anak, tidak bertengkar dengan mereka, dan tidak meninggikan suaranya ketika berbicara atau tertawa."

Dipesantren salah satu pelajaran yang perlu diketahui ialah akhlak, karena sejatinya orang tidak bisa berakhlak tanpa mempunyai ilmunya.”³⁶

Pernyataan Ustad Junaedi di atas dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai kesopanan komunikasi bagi para santri tentunya berasal dari pembiasaan yang dilakukan para santri. Dan pernyataan ini dibenarkan dan sesuai dengan arahan dari Pimpinan Pondok yaitu Kiyai Mudir Mahmud bahwa:

“Di pondok itu diwajibkan kepada semua santri, baik itu yang baru belajar atau yang sudah lama dan tahu baca kitab tetap kita arahkan untuk belajar, bagaimana cara menghormati yang lebih tua, menghormati yang memiliki ilmu dan menghormati orang lain. Kemudian kami tanamkan sikap tawakkal pada diri para santri, karena sikap tawakkal inilah yang akan membuat mereka mudah mengalah

³⁶ Junaedi, wawancara di Polewali Mandar, 15 April 2025.

karena di Pondok begitu susah rintangannya dalam melakukan kebaikan. Apalagi sekarang sebenarnya suasana pondok sudah tidak seperti dahulu, dimana dulu itu semua serba dilakukan oleh para santri seperti memasak, mencuci sedangkan sekarang itu sudah difasilitasi. Jadi sikap tawakkal ini perlu dikuatkan dihati para santri agar mereka tetap bertawakkal dengan keadaan sekarang.”³⁷

Dari ungkapan Ali Rusdi Bedong menyatakan bahwa yang pertama kita melalui keteladanan, jadi memang ada kode etik yang ditetapkan kesemua guru untuk memulai ungkapan perkataan itu dengan keteladanan yang baik, dengan ungkapan ungkapan yang baik bukan dengan kalimat kalimat yang tidak baik, atau menggunakan kalimat kalimat positif bukan sifatnya kalimat kalimat negatif.

Ungkapan melalui keteladanan melalui pengajian melalui praktek sehari hari dan selanjutnya yaa tentu ada yang kita lihat dan perlu untuk di koreksi maka langsung di koreksi saya kira itu yang sering kami lakukan. dan ketika ada santri yang melakukan pelanggaran biasanya kami tegur langsung agar santri ini mengingat akan kesalahan yang dia lakukan atau ketika dia didepan orang banyak biasa kami catat namanya kemudian akan dipanggil khusus untuk dilalukan konseling atau dilakukan pendampingan atau pengarahan agar mereka tetap menjaga tutur katanya jaga bahasanya dan menjaga hal hal yang baik.

Dapat kita simpulkan dari pernyataan Pimpinan Pondok Pesantren Ar-Risalah Batetangnga bahwa dalam keseharian para santri tentunya banyak pembelajaran yang diterapkan untuk menunjang penanaman nilai kesopanan dalam berkomunikasi, mulai dari pembiasaan sopan dalam bertutur, memiliki akhlak yang baik dan saling menghormati antar teman dan kepada orang yang lebih tua. Bentuk-bentuk penanaman ini tentunya sudah menjadi sesuatu yang

³⁷ Mudir Mahmud, wawancara di Polewali Mandar, 15 April 2025.

penting di setiap pondok apalagi di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga.

3. Strategi Penanaman Kesopanan Komunikasi pada Santri di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga

Sikap sopan santun merupakan sikap seseorang terhadap apa yang ia lihat dan ia rasakan dalam situasi dan kondisi apapun. Sikap santun yaitu baik, hormat, tersenyum dan taat pada semua peraturan yang ada. Sikap sopan santun yang benar yaitu lebih menonjolkan pribadi yang baik dan menghormati siapa saja. Bahkan dari tutur bicarapun orang bisa melihat kesopanan. Baik buruknya suatu perilaku juga dapat mempengaruhi sikap sopan santun seseorang. Sebenarnya sikap sopan santun ini sudah ditanamkan sejak kecil pada setiap diri individu, tetapi semua itu tergantung bagaimana cara mereka mengembangkannya, baik di lingkungan keluarga ataupun di lingkungan pondok sebagai tempat belajar.

Komunikasi adalah langkah-langkah yang menggambarkan terjadinya kegiatan penyampaian pesan. Memang dalam kenyataannya, kita tidak pernah berfikir terlalu detail mengenai proses komunikasi. Hal ini disebabkan kegiatan komunikasi sudah terjadi secara rutin dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kita tidak lagi merasa perlu menyusun langkah-langkah tertentu secara sengaja ketika akan berkomunikasi. Secara sederhana proses komunikasi digambarkan sebagai proses yang menghubungkan pengirim dengan penerima pesan sehingga perlu strategi yang baik agar nilai kesopanan komunikasi dapat tertanam di diri para santri dengan baik. Seperti yang disampaikan oleh Ustad Junaedi bahwa:

“Metode utama yang digunakan dalam menanamkan kesopanan komunikasi adalah melalui pendidikan langsung dan pembiasaan. Pengasuh dan ustadz/ustadzah seringkali memberikan contoh langsung

melalui perilaku mereka dalam berkomunikasi dengan santri, baik dalam percakapan sehari-hari maupun saat mengajar. Mereka juga memberikan penjelasan mengenai pentingnya adab dalam berbicara, baik lisan maupun non-lisan, serta menerapkan prinsip-prinsip kesopanan berdasarkan ajaran agama.”³⁸

Dari pernyataan Ustad Junaedi di atas dapat disimpulkan bahwa dalam penanaman kesopanan komunikasi pada santri menjadi poin utama dalam pondok pesantren. Dan dalam proses ini tentunya melalui pembiasaan atau strategi yang sesuai dengan kondisi santri dan lingkungannya. Dimana di pondok pesantren para ustadz/ustadzah menjadi contoh bagi para santri sehingga ustadz/ustadzah tersebut harus menjaga akhlak dan tindakannya di setiap harinya. Seperti pernyataan dari Pimpinan Pondok yaitu Kiyai Mudir Mahmud S.Pd. I bahwa:

“Metode yang kami terapkan di pondok itu tentunya berasal dari metode pembelajaran yang khusus seperti pembelajaran akhlak, pembiasaan dengan sikap yang sopan serta menjadikan para ustadz/ustadzah sebagai tauladan santri di setiap harinya. Setiap malam Selasa itu ada pengajian kitab ta’lim mutallim yang membahas tentang adab. Ketika melanggar pun tentunya para santri diberikan sanksi seperti mengaji, menghafal, menulis al-qur’an dan sanksi lainnya sesuai dengan besar kecilnya pelanggaran santri. Dan tetap kami tidak membiarkan sanksi seperti menyentuh fisik itu dilakukan oleh para ustadz/ustadzah ke santri. Karena itu tidak memberikan dampak baik kepada santri.”³⁹

Strategi yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga tentunya dimulai dari pembiasaan di setiap harinya. Sesuai dengan pernyataan pimpinan pondok, bahwa metode yang diterapkan di pondok kami itu berawal dari pembiasaan akhlak yang baik untuk para santri dan itu dilakukan oleh para ustadz/ustadzah sebagai panutan dalam pondok. Adapun strategi lain

³⁸ Junaedi, wawancara di Polewali Mandar, 15 April 2025.

³⁹ Mudir Mahmud, wawancara di Polewali Mandar, 15 April 2025.

yang diterapkan di pondok yaitu seperti yang disampaikan oleh Ustad Junaedi bahwa:

“Untuk santri baru, pesantren biasanya menerapkan pengenalan bertahap terhadap norma-norma komunikasi yang sopan. Hal ini dilakukan melalui program orientasi yang mengajarkan tata krama dasar, seperti cara memberi salam, berbicara dengan santun kepada orang yang lebih tua, dan mengikuti prosedur komunikasi yang baik di dalam pesantren. Santri baru diajarkan secara intensif untuk memahami dan mempraktikkan kesopanan komunikasi dalam situasi sehari-hari. Pembiasaan kesopanan komunikasi diterapkan melalui rutinitas harian di pesantren. Setiap hari, santri diwajibkan untuk mengucapkan salam saat bertemu orang lain, meminta izin dengan cara yang sopan (seperti "permisi" atau "bismillah"), dan berbicara dengan bahasa yang baik kepada pengasuh atau ustadz. Selain itu, mereka juga sering diajarkan untuk menggunakan kalimat yang menunjukkan rasa hormat, seperti "Afwan" (maaf) atau "Barakallahu fikum" (semoga Allah memberkahi kalian). Hal ini menjadi bagian dari pola komunikasi yang terbiasa dalam kehidupan sehari-hari. Pesantren sangat mengedepankan keteladanan dalam proses pembinaan kesopanan komunikasi. Ustadz dan ustadzah memberikan contoh nyata dalam setiap interaksi dengan santri. Mereka selalu berbicara dengan sopan, menghargai pendapat orang lain, dan menjaga sikap tubuh yang baik. Keteladanan ini sangat penting karena santri cenderung meniru perilaku yang mereka amati, terutama dari figur yang dihormati seperti pengasuh dan ustadz/ustadzah.”⁴⁰

Dari pernyataan Ustad Junaedi, bahwa dalam penanaman kesopanan komunikasi pada santri tentunya berasal dari pembiasaan dalam keseharian para santri. Dimulai sejak awal masuk hingga tinggal di dalam pondok. Pembiasaan kesopanan komunikasi diterapkan melalui rutinitas harian di pondok pesantren. Setiap hari, santri diwajibkan untuk mengucapkan salam saat bertemu orang lain, meminta izin dengan cara yang sopan dan berbicara dengan bahasa yang baik kepada pengasuh atau ustadz. Selain itu, santri juga sering diajarkan untuk menggunakan kalimat yang menunjukkan rasa hormat.

⁴⁰ Junaedi, *wawancara* di Polewali Mandar, 15 April 2025.

Sehingga dapat kita simpulkan bahwa dari pembiasaan yang diterapkan tersebut berasal dari peran para ustadz/ustadzah. Seperti yang disampaikan pimpinan pondok bahwa:

“Ustadz/ustadzah memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing kesopanan komunikasi santri. Mereka tidak hanya memberikan ilmu agama, tetapi juga menjadi teladan dalam hal adab berbicara. Dalam setiap kesempatan, ustadz/ustadzah mencontohkan bagaimana berbicara dengan sopan, menghargai lawan bicara, dan menghindari kata-kata kasar atau tidak pantas. Mereka juga mengajarkan tata cara berbicara yang baik, baik dalam percakapan informal maupun saat mengajar di depan kelas. Selain itu, ustadz/ustadzah memberi penekanan pada pentingnya komunikasi yang berdasarkan nilai-nilai agama, seperti saling menghormati, mendengarkan dengan baik, dan berbicara dengan penuh hikmah. Pengasuh bertanggung jawab untuk memastikan bahwa kesopanan komunikasi diterapkan dalam kehidupan sehari-hari santri. Mereka mengawasi interaksi antara santri, memberikan nasihat tentang adab berbicara, dan mendorong penerapan nilai-nilai kesopanan dalam setiap aktivitas. Pengasuh juga memberi contoh dalam berbicara dan berinteraksi dengan santri, sehingga mereka dapat belajar langsung dari perilaku yang baik. Pengasuh biasanya juga memberikan pengarahan dalam hal tata krama, misalnya ketika santri berbicara dengan orang yang lebih tua atau ketika berbicara dalam forum formal.”⁴¹

Terlepas dari peran penting para ustadz/ustadzah sebagai contoh dalam pondok, tentunya yang dapat memberikan pelajaran dalam penanaman kesopanan komunikasi itu berasal dari senior para santri di pondok. Dari para senior, para santri baru dapat meniru gaya komunikasi yang digunakan dalam kehidupan sehari-harinya. Seperti yang disampaikan oleh Ustad Junaedi bahwa:

⁴¹ Mudir Mahmud, wawancara di Polewali Mandar, 15 April 2025.

“Interaksi antara santri senior dan junior sangat memengaruhi pembentukan kesopanan komunikasi. Santri senior berperan sebagai contoh dan mentor bagi santri junior, mengajarkan mereka cara berbicara yang baik dan sopan sesuai dengan nilai-nilai pesantren. Dalam interaksi ini, santri junior belajar untuk berbicara dengan penuh rasa hormat kepada yang lebih tua, seperti menggunakan kata sapaan yang sopan, meminta izin dengan santun, dan menunjukkan sikap hormat. Di sisi lain, santri junior juga sering memberikan umpan balik atau belajar dari perilaku positif yang ditunjukkan oleh santri senior dalam hal komunikasi. Santri senior memiliki peran yang sangat besar dalam mengajarkan kesopanan komunikasi kepada santri junior. Mereka bukan hanya berfungsi sebagai teladan dalam hal berbicara, tetapi juga berperan aktif dalam memberikan nasihat atau mengingatkan santri junior mengenai adab berbicara. Santri senior sering kali dilibatkan dalam proses pembinaan ini, baik melalui percakapan sehari-hari maupun dalam kegiatan yang melibatkan komunikasi, seperti pengajaran atau diskusi kelompok. Mereka diajarkan untuk menjadi panutan bagi juniornya dalam menjaga komunikasi yang baik dan sopan.”⁴²

Dari ungkapan Ali Rusdi Bedong menyatakan bahwa yang pertama kita melalui keteladanan, jadi memang ada kode etik yang ditetapkan kesemua guru untuk memulai ungkapan perkataan itu dengan keteladanan yang baik, dengan ungkapan ungkapan yang baik bukan dengan kalimat kalimat yang tidak baik, atau menggunakan kalimat kalimat positif bukan sifatnya kalimat kalimat negatif. Beliau juga melanjutkan pernyataannya bahwa pondok pesantren menilai keberhasilan pemahaman nilai kesopanan dalam berkomunikasi yang baik terhadap santri. Keberhasilan dapat di lihat ketika tidak ada santri yang menunjukkan perilaku yang mengarah pada hal-hal yang bersifat negatif. Jika semua santri dapat menjauhi paham-paham tersebut, maka penanaman nilai kesopanan komunikasi di anggap berhasil. Hal ini

⁴² Junaedi, *wawancara* di Polewali Mandar, 15 April 2025.

menunjukkan bahwa para santri mampu mengimplementasikan ajaran Pesantren yang mengedepankan sikap kesopanan dalam bertutur.

M. Ali Rusdi Bedong menjelaskan bahwa Pondok Pesantren melakukan evaluasi dan memberikan umpan balik untuk memastikan penanaman nilai-nilai kesopanan komunikasi berhasil dan efektif. Salah satu bentuk evaluasi yang diberikan adalah kajian dalam upaya untuk bagaimana santri mampu untuk menyampaikan gagasan atau narasi yang lebih efektif yang bersifat positif, terutama saat mereka berada di lingkungan pondok pesantren dengan cara ini, pesantren dapat mengukur sejauh mana santri memahami dan mengamalkan nilai-nilai kesopanan komunikasi, serta melakukan penyesuaian atau perbaikan dalam metode pengajaran jika diperlukan.

M. Ali Rusdi Bedong menjelaskan bahwa Pondok Pesantren mengawasi aktivitas santri untuk memastikan mereka mengikuti nilai-nilai kesopanan komunikasi melalui pengasuh pondok. Setiap pengasuh pondok bertanggung jawab penuh terhadap Santrinya, mulai dari memantau akhlak, sikap dan pengawasan materi pelajaran, hingga perilaku sehari-hari yang berpotensi mengarah pada perilaku yang bersifat negatif. Dengan pendekatan ini, pengasuh pondok dapat secara langsung membimbing dan mengarahkan santri untuk tetap berada di lingkungan di pondok pesantren. Pengawasan yang ketat dan berkelanjutan ini memastikan bahwa setiap santri mendapatkan perhatian dan bimbingan yang diperlukan untuk mengimplementasikan dan menerapkan nilai-nilai kesopanan komunikasi dalam kehidupan mereka.

Interaksi yang terjadi antara santri junior dan senior memiliki pengaruh yang penting dalam proses penanaman kesopanan komunikasi bagi santri baru. Karena santri senior berfungsi sebagai teladan dalam hal berbicara, tetapi juga berperan aktif dalam memberikan nasihat atau

mengingatkan santri junior mengenai adab berbicara. Santri senior sering kali dilibatkan dalam proses pembinaan ini, baik melalui percakapan sehari-hari maupun dalam kegiatan yang melibatkan komunikasi. Hal ini dikuatkan oleh Ustad Junaedi bahwa:

“Lingkungan pesantren sangat mendukung pembinaan kesopanan komunikasi santri melalui beberapa cara. Di asrama, santri belajar berinteraksi dengan sesama teman sebayanya dan diajarkan untuk menjaga adab dalam berkomunikasi, misalnya dalam berbicara dengan sopan dan menjaga sikap tubuh yang baik. Di masjid, santri dibiasakan untuk berbicara dengan tenang dan menjaga ketenangan saat beribadah, serta berkomunikasi dengan hormat saat berkumpul. Ruang kelas juga menjadi tempat yang penting dalam membentuk kesopanan komunikasi, di mana santri dilatih untuk berbicara dengan penuh perhatian, mendengarkan dengan baik, dan berbicara saat mendapat giliran. Kesopanan komunikasi diajarkan secara konsisten di seluruh area pesantren, menciptakan budaya komunikasi yang santun dan penuh rasa hormat. Pengumuman atau informasi yang disampaikan kepada santri sering kali berisi pesan tentang adab dalam berbicara, seperti mengingatkan mereka untuk menggunakan kata yang sopan, berbicara dengan nada yang baik, atau menjaga etika dalam berinteraksi. Hal ini memberikan pengingat yang jelas dan tegas tentang pentingnya berbicara dengan penuh hormat. Pengumuman juga dapat mengatur aturan komunikasi dalam situasi tertentu, seperti saat berbicara di depan umum atau saat berinteraksi dengan pengasuh dan ustadz/ustadzah, sehingga santri terbiasa mengikuti etika komunikasi yang benar.”⁴³

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari para santri tentunya menjadi pengaruh besar dalam penanaman kesopanan komunikasi. Karena kesopanan komunikasi terbentuk dari pembiasaan yang baik, yaitu seperti berbicara dengan sopan, memiliki akhlak yang baik dalam menghargai orang yang lebih tua dan memiliki adab

⁴³ Junaedi, wawancara di Polewali Mandar, 15 April 2025.

yang baik ketika berjumpa dengan orang baru. Dari pembiasaan juga tentunya diperlukan sebuah pemahaman komunikasi yang baik dan media untuk menunjang perilaku akhlak dan kesopanan komunikasi para santri, seperti yang disampaikan oleh Ustad Junaedi bahwa:

“Pesantren mengajarkan kesopanan dalam komunikasi lisan dengan mengajarkan penggunaan bahasa yang sopan, pemilihan kata yang tepat, dan penghindaran kata-kata kasar atau tidak pantas. Santri juga dilatih untuk berbicara dengan jelas dan tidak terburu-buru, serta memperhatikan siapa yang diajak bicara (lebih tua atau lebih muda). Dalam komunikasi non-lisan, santri diajarkan untuk menjaga sikap tubuh yang sopan, seperti tidak menyilangkan tangan atau kaki saat berbicara, menjaga posisi tubuh yang tegak, dan memperhatikan mimik wajah yang ramah dan tidak acuh. Gestur seperti memberi salam dengan tangan atau menundukkan kepala juga merupakan bagian dari pengajaran komunikasi non-lisan. Pastinya kitab kuning, poster, dan biasanya memajang kata-kata ulama yang mengajarkan tentang pentingnya ilmu dan akhlak. Dan ini menjadi media penunjang bagi para santri untuk menanamkan kesopanan pada dirinya masing-masing.”⁴⁴

Setelah pernyataan diatas yang memberikan kesimpulan bahwa bukan hanya pembiasaan sikap berkomunikasi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari, tentunya ada beberapa media penunjang untuk penanaman kesopanan komunikasi. Dan ini biasanya di evaluasi agar penanaman kesopanan komunikasi ini benar-benar terpenuhi, seperti yang disampaikan oleh Ustadzah Siti Aisyah Mustofa bahwa:

“Yah ada ujian khususnya bahkan secara lisan dan tulisan pun ada. Pesantren mengevaluasi penerapan kesopanan komunikasi santri melalui observasi langsung dalam interaksi sehari-hari. Pengasuh dan ustadz/ustadzah sering memantau percakapan santri dalam berbagai situasi, seperti saat berbicara di kelas, di asrama, atau saat berinteraksi dengan pengasuh. Evaluasi ini dilakukan dengan mengamati apakah santri berbicara dengan sopan, menggunakan bahasa yang baik, dan

⁴⁴ Junaedi, wawancara di Polewali Mandar, 15 April 2025.

mengikuti aturan tata krama yang diajarkan. Selain itu, pengasuh dan guru juga memberikan umpan balik untuk membantu santri memperbaiki cara mereka berkomunikasi.”⁴⁵

Dari pernyataan diatas, disimpulkan bahwa bukan hanya penerapan pembiasaan yang baik, media penunjang yang baik, tetapi juga perlu adanya evaluasi sehingga apa yang menjadi strategi dalam penanaman kesopanan komunikasi pada santri dapat dilihat dan diperbaiki jika ada yang masih kurang tepat atau tidak sesuai. Berikut pernyataan dari Ustad Junaedi bahwa:

“Kriteria yang digunakan pesantren untuk menilai apakah santri telah berhasil menunjukkan kesopanan komunikasi itu seperti penggunaan bahasa yang sopan dan sesuai dengan norma agama dan sosial, kemampuan untuk berbicara dengan hormat kepada yang lebih tua dan menghindari kata-kata yang tidak pantas, kemampuan untuk mendengarkan dengan baik dan berbicara dengan penuh perhatian, sikap tubuh yang menunjukkan penghormatan, seperti tidak mengangkat suara secara berlebihan dan tidak memotong pembicaraan orang lain, kepatuhan terhadap aturan-aturan yang telah ditetapkan dalam berkomunikasi, baik dalam situasi formal maupun informal.”⁴⁶

Adanya penentuan kriteria pencapaian dalam penanaman kesopanan komunikasi menjadi hal yang sangat penting dalam Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga untuk kedepannya agar para santri bisa memiliki sikap, akhlak dan perilaku yang baik, khususnya dalam berbicara.

B. Pembahasan Penelitian

1. Bentuk Penanaman Kesopanan Komunikasi pada Santri di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga

Secara khusus pondok pesantren merupakan tempat mempelajari ilmu-ilmu agama dan pembiasaan akhlak yang baik bagi para santri. Akhlak adalah perilaku seseorang baik itu perilaku positif maupun perilaku negatif. Akhlak

⁴⁵ Siti Aisyah Mustofa, wawancara di Polewali Mandar, 15 April 2025.

⁴⁶ Junaedi, wawancara di Polewali Mandar, 15 April 2025.

sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, karena pada dasarnya perilaku seseorang akan dinilai oleh orang lain. Lebih utamanya adalah dalam sikap sopan dan menghargai orang lain. Pada zaman sekarang ini, akhlak para santri sangat tidak terpuji, dimana semakin para santri didik berperilaku tidak sopan dalam berkomunikasi. Maka dari bimbingan para kiyai dan para guru sangat berperan dalam mendidik dan membimbing para santri didik sehingga akhlak terbentuk menjadi lebih baik. Bagi santri yang melanggar kesopanan komunikasi dapat bervariasi tergantung pada tingkat keparahan yang dilanggar, kebijakan pondok pesantren dan nilai nilai yang dijunjung tinggi dilingkungan tersebut. Pemberian sanksi terhadap santri yang melanggar kesopanan komunikasi merupakan bagian penting dari proses pendidikan di pondok pesantren. Tujuan dari pada pemberian sangsi tersebut yaitu mendidik, menjaga ketertiban, menjaga nama baik pondok pesantren. Selain memberikan sanksi, komunikasi yang efektif juga sangat penting dalam mengatasi masalah pelanggaran kesopanan komunikasi.

Kesopanan sangat penting ditunjukkan dalam komunikasi sehari-hari. Isi pesan sangat penting untuk disampaikan dalam mencapai tujuan yang diinginkan namun seyogyanya dibungkus dengan kesopanan. Kadang terdapat beberapa permintaan kita yang tidak dikabulkan hanya karena kita melanggar nilai-nilai kesopanan. Brown dan Levinson mengemukakan satu teori sopan santun yang disebut *politeness theory*. Mereka mendefinisikan kesopanan sebagai *Redressive action taken to counter balance the disruptive effect of face-threatening acts* (perbuatan yang dilakukan untuk mengatasi akibat merugikan yang disebabkan oleh ancaman yang memalukan).⁴⁷

Lakoff merumuskan formula kesopanan berbahasa dengan mendasarkan diri pada *pragmatic competence* melalui dua unsur, yaitu unsur

⁴⁷ Ahmad Sultra Rustan dan Nurhakki, Pengantar Ilmu Komunikasi, (Yogyakarta: Deepublish, 2017) h. 84

be clear dan be polite. Unsur *be clear* dilandasi prinsip kerja sama Grice, yang meliputi:

(1) *maxim quantity*: memberi informasi yang secukupnya sesuai dengan kebutuhan, hal ini dapat kita kaitkan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pada pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, para santri diberikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan seperti dalam penunjang penanaman kesopanan komunikasi. Yang dimana hal itu didapatkan dari informasi dan keseharian para santri dalam pembiasaan sikap sopan. Kesopanan komunikasi diajarkan secara konsisten di seluruh area pesantren, menciptakan budaya komunikasi yang santun dan penuh rasa hormat. Pengumuman atau informasi yang disampaikan kepada santri sering kali berisi pesan tentang adab dalam berbicara, seperti mengingatkan mereka untuk menggunakan kata yang sopan, berbicara dengan nada yang baik, atau menjaga etika dalam berinteraksi. Hal ini memberikan pengingat yang jelas dan tegas tentang pentingnya berbicara dengan penuh hormat. Pengumuman juga dapat mengatur aturan komunikasi dalam situasi tertentu, seperti saat berbicara di depan umum atau saat berinteraksi dengan pengasuh dan ustadz/ustadzah, sehingga santri terbiasa mengikuti etika komunikasi yang benar.

(2) *maxim quality*: mengatakan apa yang diyakini benar, Pesantren mengajarkan kesopanan dalam komunikasi lisan dengan mengajarkan penggunaan bahasa yang sopan, pemilihan kata yang tepat, dan penghindaran kata-kata kasar atau tidak pantas. Santri juga dilatih untuk berbicara dengan jelas dan tidak terburu-buru, serta memperhatikan siapa yang diajak bicara (lebih tua atau lebih muda). Dalam komunikasi non-lisan, santri diajarkan untuk menjaga sikap tubuh yang sopan, seperti tidak menyilangkan tangan atau kaki saat berbicara, menjaga posisi tubuh yang tegak, dan memperhatikan mimik wajah yang ramah dan tidak acuh.

(3) *maxim relevan*: informasi disampaikan relevan, ini sesuai dengan metode pembelajaran yang bisa mendapatkan ilmu yang berkah, bermanfaat kepada masyarakat. Bagaimana cara bertingkah laku, berbicara terhadap teman-temannya ataupun yang lebih tua dengan baik. Tentunya kita juga mengawasi kapan para santri itu salah berbicara atau kurang sopan maka kami langsung menegur dan memberikan arahan yang sesuai dengan sangsi yang ada di pondok.

4) *maxim manner*: tidak mengandung ketaksaan informasi, jadi sering kita sampaikan kepada para santri bahwa ucapan itu membawa keberuntungan dan juga membawa ke bencana, karena selamatnya manusia itu ada pada ucapannya atau memelihara lidah.

Unsur *be polite* meliputi:

(1) tidak menekan mitra tutur (*don't b impose*), dalam hasil penelitian bahwa dalam setiap kesempatan, ustadz/ustadzah mencontohkan bagaimana berbicara dengan sopan, menghargai lawan bicara, dan menghindari kata-kata kasar atau tidak pantas. Mereka juga mengajarkan tata cara berbicara yang baik, baik dalam percakapan informal maupun saat mengajar di depan kelas. Selain itu, ustadz/ustadzah memberi penekanan pada pentingnya komunikasi yang berdasarkan nilai-nilai agama, seperti saling menghormati, mendengarkan dengan baik, dan berbicara dengan penuh hikmah.

(2) memberi pilihan (*give option*), sering yang disampaikan ustadz/ustadzah kepada para santri bahwa ucapan itu membawa keberuntungan dan juga membawa ke bencana, karena selamatnya manusia itu ada pada ucapannya atau memelihara lidah.

(3) menunjukkan keramahtamahan dan akrab, dari hasil penelitian bahwa interaksi antara ustadz/ustadzah, santri senior dan junior sangat memengaruhi pembentukan kesopanan komunikasi. Santri senior berperan sebagai contoh

dan mentor bagi santri junior, mengajarkan mereka cara berbicara yang baik dan sopan sesuai dengan nilai-nilai pesantren.

Pemilihan kata dalam hal sopan santun harus diperhatikan. Terlebih pada hal penolakan, harus sangat berhati-hati dalam memilih kosakata. Kata yang harus ditanamkan pada anak yaitu kata “tolong”, “maaf”, dan “terimakasih”. Kata tersebut akan mengajarkan anak sopan santun dengan menghargai orang lain.⁴⁸ Pada hasil penelitian teori komunikasi ini diterapkan di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, yang dibuktikan dengan pernyataan dari Ustad Junaedi bahwa setiap santri mengucapkan salam kepada siapapun jika ingin memulai percakapan atau pun mau masuk kesuatu ruangan, terus berbicara dengan lembut tidak membentak, menggunakan kata-kata sopan, bahkan mendengarkan pun beretika, contohnya menggunakan salam disertai ta’zhim: Assalamualaikum ustadz/ustadzah tabe’/permisi, menggunakan bahasa yang sopan dan formal: Tabe’ustadz mohon izin bertanya... atau tabe’ ustadz mohon maaf mengganggu ada yang ingin saya diskusikan, menundukkan kepala atau berdiri sopan sebagai tanda hormat kepada orang yang telah memberikan kita ilmu, mendengarkan dengan penuh perhatian ketika ustadz/ustadzah menjelaskan sebagai tanda menghormati orang yang berbicara, menggunakan kata-kata yang menunjukkan rasa hormat: tabe’ ustadz saya minta maaf, dan mengakhiri dengan salam dan ucapan terimakasih ketika selesai berbicara dengan ustadz/ustadzah.

Dalam pembentukan kesopanan komunikasi juga tentunya kita sesuaikan dengan hasil penelitian dan teori yang digunakan peneliti yakni teori keteladanan. Teori keteladanan (*Modeling Theory*) individu belajar melalui observasi dan imitasi. Dalam konteks pesantren, kesopanan komunikasi dapat ditanamkan melalui keteladanan yang diberikan oleh para

⁴⁸ Raras Putrihapsari dan Dimyati, “Penanaman Sikap Sopan Santun dalam Budaya Jawa pada Anak Usia Dini”, Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Yogyakarta dan Pendidikan Olahraga, Universitas Negeri Yogyakarta, Volume 5 Issue 2 (2021) Pages 2059-2070.

guru dan pengasuh. Menurut Badura, manusia dapat belajar dari peniruan atau pengalaman yang terjadi di lingkungan sosialnya. Teori ini diterapkan di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga yang dibuktikan dengan ungkapan Ustadzah Siti Aisyah Mustofa bahwa dari awal para santri sebenarnya sudah dibiasakan untuk berbicara sopan, santun dan adabnya juga. Secara khusus ada kelas khusus yang kita hadirkan dan dibawakan langsung oleh kiai Pondok. Teori ini juga sesuai dengan pernyataan dari Ustad Junaedi bahwa pengasuh, ustadz/ustadzah, dan santri senior berperan aktif dalam mengevaluasi kesopanan komunikasi. Pengasuh dan ustadz/ustadzah memberi umpan balik langsung selama kegiatan belajar mengajar, diskusi, atau percakapan sehari-hari. Mereka memberikan arahan atau teguran jika ada santri yang berbicara tidak sopan atau tidak mengikuti aturan komunikasi yang diajarkan. Santri senior juga dapat membantu mengevaluasi dan memberikan contoh yang baik kepada juniornya.

Dapat disimpulkan bahwa bentuk penanaman kesopanan komunikasi yang ada di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga itu berasal dari pembiasaan yang baik. Lingkungan pesantren sangat mendukung pembinaan kesopanan komunikasi santri melalui beberapa cara. Di asrama, santri belajar berinteraksi dengan sesama teman sebayanya dan diajarkan untuk menjaga adab dalam berkomunikasi. Dimana di setiap harinya diajarkan bagaimana bertutur dengan sopan, memiliki akhlak baik dan menghormati yang lebih tua. Memahami komunikasi verbal dan non verbal dan mampu berbicara dengan baik di sepan umum sesuai dengan aturan agama. Ustadz/ustadzah yang berbicara dengan sopan, menghargai pendapat orang lain, dan menjaga sikap tubuh yang baik cenderung ditiru perilakunya oleh santri karena mereka figur yang dihormati. Dan jika para santri melakukan pelanggaran tentunya diberikan sangsi yang dapat menunjang terciptanya kesopanan komunikasi

seperti berdiri, mengaji, menulis surah seperti Al-Fatihah dengan terjemahan sebanyak 10 kali, dan sesuai dengan pelanggaran santri.

2. Strategi Penanaman Kesopanan Komunikasi pada Santri di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga

Penanaman kesopanan komunikasi tentunya dapat diterapkan dengan baik jika yang menjadi panutan dalam hal ini memiliki dasar yang baik. Karena dari hasil penelitian menunjukkan bahwa yang menjadi figur dalam kesopanan komunikasi pada santri di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga ialah para ustadz/ustadzah dan senior santri. Peneliti menemukan beberapa langkah dasar yang dilakukan oleh para ustadz/ustadzah untuk membekali para santri yaitu dengan cara:

1. Pembeajaran menghafal

Menghafal adalah modal awal santri dalam menempuh studi mereka. Dan ini diterapkan di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga di setiap harinya apalagi ketika santri melakukan pelanggaran, tentunya salah satu sangsinya ialah menghafal.

2. Guru sebagai pendidik

Sebagai seorang pendidik tentunya harus memiliki sikap dan perilaku yang baik karena pendidik menjadi figur para santri dalam suatu pondok pesantren. Memiliki sikap yang baik dan bertutur kata dengan sopan.

Menurut Brown- Levinson dalam Prayitno derajat kesantunan dalam bertutur atau biasa disebut dengan sopan santun dapat dilakukan dengan delapan strategi, yaitu:

1) Pakailah ujaran tidak langsung

Teori Brown- Levinson dalam Prayitno pada penelitian ini diterapkan sesuai dengan pernyataan dari Pimpinan Pondok yaitu Kiyai Mudir Mahmud S.Pd. I bahwa metode yang kami terapkan di pondok itu tentunya berasal dari

metode pembelajaran yang khusus seperti pembelajaran akhlak, pembiasaan dengan sikap yang sopan serta menjadikan para ustadz/ustadzah sebagai tauladan santri di setiap harinya. Ini menandakan bahwa teori kesopanan diterapkan di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga.

2) Pakailah ujaran berpagar

Pada hasil penelitian ini, pembiasaan kesopanan komunikasi diterapkan melalui rutinitas harian di pesantren. Setiap hari, santri diwajibkan untuk mengucapkan salam saat bertemu orang lain, meminta izin dengan cara yang sopan (seperti "permisi" atau "bismillah"), dan berbicara dengan bahasa yang baik kepada pengasuh atau ustadz sehingga hal ini sesuai dengan teori yang diterapkan pada penelitian ini yang pernyataan tersebut disampaikan oleh Ustad Junaedi.

3) Tunjukkan dengan optimisme

Pada penelitian ini, teori Brown- Levinson dalam Prayitno diterapkan dalam penanaman kesopanan komunikasi pada santri di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga dengan dibuktikan dengan pernyataan dari Ustad Junaedi bahwa ustadz/ustadzah, santri senior dan junior sangat memengaruhi pembentukan kesopanan komunikasi. Santri senior berperan sebagai contoh dan mentor bagi santri junior, mengajarkan mereka cara berbicara yang baik dan sopan sesuai dengan nilai-nilai pesantren sehingga sikap optimisme pada diri santri itu berkurang.

4) Minimalkan paksaan

Pada penelitian ini tentunya dalam penanaman kesopanan komunikasi, tindak kekerasan tidak diperlukan atau perlu pengurangan dalam hal ancaman atau tindakan yang bersifat keras. Dan dalam penelitian ini, tentu jika para santri melakukan pelanggaran maka akan mendapatkan sangsi dan dari sangsi tersebut tidak ditemukan tindakan yang keras atau ancaman bagi santri seperti yang disampaikan oleh Pimpinan Pondok yaitu Kiyai Mudir Mahmud S.Pd. I

bahwa ketika melanggar pun tentunya para santri diberikan sangsi seperti mengaji, menghafal, menulis al-qur'an dan sangsi lainnya sesuai dengan besar kecilnya pelanggaran santri. Dan tetap kami tidak membiarkan sangsi seperti menyentuh fisik itu dilakukan oleh para ustadz/ustadzah ke santri. Karena itu tidak memberikan dampak baik kepada santri

5) Berikan penghormatan kepada mitra tutur

Memberikan penghormatan kepada mitra tutur diterapkan di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga dan sesuai dengan teori yang digunakan. Ini sesuai dengan pernyataan dari Ustad Junaedi bahwa untuk santri baru, pesantren biasanya menerapkan pengenalan bertahap terhadap norma-norma komunikasi yang sopan. Hal ini dilakukan melalui program orientasi yang mengajarkan tata krama dasar, seperti cara memberi salam, berbicara dengan santun kepada orang yang lebih tua, dan mengikuti prosedur komunikasi yang baik di dalam pesantren. Santri baru diajarkan secara intensif untuk memahami dan mempraktikkan kesopanan komunikasi dalam situasi sehari-hari. Pembiasaan kesopanan komunikasi diterapkan melalui rutinitas harian di pesantren. Setiap hari, santri diwajibkan untuk mengucapkan salam saat bertemu orang lain, meminta izin dengan cara yang sopan (seperti "permisi" atau "bismillah"), dan berbicara dengan bahasa yang baik kepada pengasuh atau ustadz. Hal ini sangat berdampak baik bagi setiap santri karena pembiasaan ini tidaklah terlalu sulit untuk dilakukan.

6) Mintalah maaf

Dalam proses penanaman kesopanan komunikasi, tentunya strategi yang digunakan harus benar-benar sesuai dengan keseharian santri, dimulai dari hal yang kecil hingga yang besar. Dan teori Brown- Levinson dalam Prayitno berlaku dalam strategi yang digunakan di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga dari pernyataan dari Ustad Junaedi bahwa para santri sering diajarkan untuk menggunakan kalimat yang menunjukkan rasa hormat,

seperti "Afwan" (maaf) atau "Barakallahu fikum" (semoga Allah memberkahi kalian). Hal ini menjadi bagian dari pola komunikasi yang terbiasa dalam kehidupan sehari-hari.

7) Pakailah bentuk impersonal

Tentunya bahasa yang digunakan para ustadz/ustadzah betul-betul sesuai dengan aturan komunikasi agar para santri yang menerima pesannya itu dapat diserap dengan baik, sehingga para ustadz/ustadzah sering menyampaikan bahwa ucapan itu membawa keberuntungan dan juga membawa ke bencana, karena selamatnya manusia itu ada pada ucapannya atau memelihara lidah.

8) Ujarkan tindak tutur melalui ketentuan yang bersifat umum

Menyampaikan ujaran atau pernyataan kepada para santri tentunya harus bersifat umum agar mereka paham bahwa kesopanan komunikasi itu penting bagi semua manusia karena itu menjadi penilaian yang baik bagi mereka sendiri. Dan ini sesuai dengan pernyataan dari Ustad Junaedi bahwa di masjid, santri dibiasakan untuk berbicara dengan tenang dan menjaga ketenangan saat beribadah, serta berkomunikasi dengan hormat saat berkumpul. Ruang kelas juga menjadi tempat yang penting dalam membentuk kesopanan komunikasi, di mana santri dilatih untuk berbicara dengan penuh perhatian, mendengarkan dengan baik, dan berbicara saat mendapat giliran. Kesopanan komunikasi diajarkan secara konsisten di seluruh area pesantren, menciptakan budaya komunikasi yang santun dan penuh rasa hormat. Pengumuman atau informasi yang disampaikan kepada santri sering kali berisi pesan tentang adab dalam berbicara, seperti mengingatkan mereka untuk menggunakan kata yang sopan, berbicara dengan nada yang baik, atau menjaga etika dalam berinteraksi. Hal ini memberikan pengingat yang jelas dan tegas tentang pentingnya berbicara dengan penuh hormat.

Teori yang digunakan pada penelitian ini sesuai dengan bentuk dan strategi penanaman kesopanan komunikasi. Sehingga ada beberapa kriteria yang membuktikan bahwa strategi tersebut benar diterapkan di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, yaitu:

1. Penggunaan bahasa yang sopan dan sesuai dengan norma agama dan sosial.
2. Kemampuan untuk berbicara dengan hormat kepada yang lebih tua dan menghindari kata-kata yang tidak pantas.
3. Kemampuan untuk mendengarkan dengan baik dan berbicara dengan penuh perhatian.
4. Sikap tubuh yang menunjukkan penghormatan, seperti tidak mengangkat suara secara berlebihan dan tidak memotong pembicaraan orang lain.
5. Kepatuhan terhadap aturan-aturan yang telah ditetapkan dalam berkomunikasi, baik dalam situasi formal maupun informal.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Bentuk Penanaman Kesopanan Komunikasi pada Santri di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga

Lingkungan pesantren sangat mendukung pembinaan kesopanan komunikasi santri yaitu berinteraksi dengan sesama teman sebayanya dan diajarkan untuk menjaga adab dalam berkomunikasi. Dimana di setiap harinya diajarkan bagaimana bertutur dengan sopan, memiliki akhlak baik dan menghormati yang lebih tua. Memahami komunikasi verbal dan non verbal dan mampu berbicara dengan baik di sepan umum sesuai dengan aturan agama. Ustadz/ustadzah yang berbicara dengan sopan, menghargai pendapat orang lain, dan menjaga sikap tubuh yang baik cenderung ditiru perilakunya oleh santri karena mereka figur yang dihormati. Memberikan sanksi yang sesuai dengan aturan pondok jika para santri melakukan pelanggaran.

2. Strategi Penanaman Kesopanan Komunikasi pada Santri di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga

Pembiasaan kesopanan komunikasi diterapkan melalui rutinitas harian di pesantren. Setiap hari, santri diwajibkan untuk mengucapkan salam saat bertemu orang lain, meminta izin dengan cara yang sopan (seperti "permisi" atau "bismillah"), dan berbicara dengan bahasa yang baik kepada pengasuh atau ustadz. Ketika melanggar pun tindak kekerasan tidak diperlukan tetapi mengaji, menghafal, menulis al-qur'an menjadi sanksi utama bagi santri. Ruang kelas juga menjadi tempat yang penting dalam membentuk kesopanan komunikasi, di mana santri dilatih untuk berbicara dengan penuh perhatian, mendengarkan dengan baik, dan

berbicara saat mendapat giliran. Kesopanan komunikasi diajarkan secara konsisten di seluruh area pesantren, menciptakan budaya komunikasi yang santun dan penuh rasa hormat. Menerapkan pakailah ujaran tidak langsung, ujar berpagar, tidak pesimisme, minimalkan paksaan, memberikan penghormatan kepada mitra tutur, mintalah maaf, pakailah bentuk impersonal dan ujarkan tindak tutur melalui ketentuan yang bersifat umum.

B. Saran

Dengan mempertimbangkan masalah yang muncul selama penelitian, penulis menyarankan hal-hal berikut:

1. Meningkatkan keefektivitasan penerapan sikap sopan dalam penanaman kesopanan komunikasi pada santri melalui figur pengasuh atau ustadz.
2. Saling memberikan dukungan secara emosional baik dari pimpinan pondok, pengasuh atau ustadz.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Sultra Rustan dan Nurhakki, Pengantar Ilmu Komunikasi, (Yogyakarta: Deepublish, 2017) h. 84
- Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, h. 281
- Deddy Mulyana, Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar, h. 4.
- Dokumen Pesantren Batetangnga
- Esther Kuntjara. Gender, bahasa dan kekuasaan, (Jakarta: Gunung Mulia, 2003) h. 35
- Hardianti Purnaman, "Komunikasi Orang Tua Terhadap Pembinaan Kesopanan Anak Di Desa Lagi Agi Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar", Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam Pada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Uin Alauddin Makassar, 2019.
- http://eprints.undip.ac.id/81469/2/BAB_I.pdf (diakses pada tanggal 29 Mei 2024) pada pukul 13:00).
- https://repository.stkippacitan.ac.id/id/eprint/970/8/PGSD_NUR%20HANA%20YU%20LISARANI_BAB%20II.pdf (diakses pada tanggal 29 Mei 2024 pada pukul 14:20).
- https://repository.stkippacitan.ac.id/id/eprint/970/8/PGSD_NUR%20HANA%20YU%20LISARANI_BAB%20II.pdf (diakses pada tanggal 29 Mei 2024 pada pukul 14:25).
- https://id.wikipedia.org/wiki/Verifikasi_data Muhammad Yaumi dan Muljono Damopolli, Action Research (Teori, Model, dan Aplikasi). (Cet.1, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), h.138,
- <https://eprints.ums.ac.id/62683/4/BAB%20II.pdf> (diakses pada tanggal 29 Mei 2024 pada pukul 15:00).
- <https://eprints.ums.ac.id/67356/2/BAB%20II.pdf> (diakses pada tanggal 29 Mei 2024 pada pukul 20:00).
- Husaini Usman, Purnomo Setiady Akbar, Metodologi Penelitian Sosia, (Cet; 3, Jakarta; Bumi Aksara,2017) , h.189

- Haris Herdiansyah, Wawancara, Observasi, Dan Focus Groups (Sebagai Instrumen Penggalian Data Kualitatif) (Cet 1, Jakarta; Rajawali Pers, 2013), h. 29-31
- Januwika Ramdhani, "Kesopanan Komunikasi *Malebbi* Melalui Whatsapp Antara Mahasiswa Dan Dosen Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Iain Parepare", Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Iain Parepare, 2020.
- M. Redha Anshari, Dkk, Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren (cet; 1, IKAPI, 2021), h. 11
- Neny Muthi'atul Awwaliyah, Pondok Pesantren Sebagai Wadah Moderasi Islam di Era Generasi Milenial, (Jurnal; Riset Dan Kajian Keislaman Vol. 8. No.1, 2019), h. 39
- Nurjanah, Analisis kepuasan Konsumen Dalam Meningkatkan Pada Usaha Laundry Bunda, (Jurnal Mahasiswa Vol 1 2021).
- Raras Putrihapsari dan Dimyati, "Penanaman Sikap Sopan Santun dalam Budaya Jawa pada Anak Usia Dini", Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Yogyakarta dan Pendidikan Olahraga, Universitas Negeri Yogyakarta, Volume 5 Issue 2 (2021) Pages 2059-2070.
- Shinta Nuriyya Rachmawati, "Penanaman Karakter Sopan Berbahasa Saat Berinteraksi Dalam Pembelajaran di Tk Linggarjati Dan Ra Nurul Huda (Studi Komparasi Penggunaan Bahasa Jawa Krama)", 2021.
- Suranto Aw, Proses Komunikasi Interpersonal. (Yogyakarta: Deepublish. 2011) h. 11
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D, (Cet; 28 Bandung: CV Alfabeta 2020), h. 9
- Suria Sunarti, Strategi Pengelolaan Sumber Daya Manusia (SDM) Dalam Pelaksanaan Proses Pernikahan Dimasa Pandemi Covid-19 Di Kantor Urusan Agama (KUA) Kec. Soreang Kota Parepare, (Skripsi Sarjana; Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah, (IAIN) Parepare 2022), h. 41
- Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Cet 28, Bandung; CV Alfabeta 2020), h. 244.
- Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Cet. 28, Bandung; CV Alfabeta 2018), h. 252.

Yetik Mayasari, V. Teguh Suharto, Sigit Ricahyono, judul “Penerapan Strategi Kesopanan Berbahasa di WhatsApp Group Kelas 5 SDN Sumberbening 1 Kabupaten Ngawi pada Masa Pandemi Covid-19”, Jurnal Pendidikan Multidisipliner, vol 1, no 1, 2022.

Hasil Wawancara

Al Farabi Rahmat, *wawancara* di Polewali Mandar, 15 Mei 2025.

Junaedi, *wawancara* di Polewali Mandar, 15 Mei 2025.

Mudir Mahmud, *wawancara* di Polewali Mandar, 15 Mei 2025.

Siti Aisyah Mustofa, *wawancara* di Polewali Mandar, 15 Mei 2025.

M. Ali Rusdi Bedong, *wawancara* di Polewali Mandar, 10 juni 2025

Faisal, *wawancaradi* Polewali Mandar, 10 juni 2025

LAMPIRAN



	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307
	VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENULIS SKRIPSI

NAMA MAHASISWA : SUPRIADI
 NIM : 19.3100.041
 FAKULTAS : USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
 PRODI : KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
 JUDUL : STUDI FENOMENOLOGI PENANAMAN
 KESOPANAN KOMUNIKASI PADA SANTRI DI
 PONDOK PESANTREN AL-RISALAH BATETANGNGA

PEDOMAN WAWANCARA

Bentuk Penanaman Kesopanan Komunikasi pada Santri di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga

1. Pemahaman Umum

a. Apa pengertian kesopanan komunikasi menurut pengasuh/ustadz/ustadzah di pondok pesantren ini?

b. Menurut Anda, mengapa kesopanan dalam komunikasi penting bagi para santri?

2. Bentuk-Bentuk Kesopanan Komunikasi

a. Apa saja perilaku atau ucapan yang mencerminkan kesopanan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari santri?

b. Bagaimana contoh kesopanan komunikasi saat santri berbicara dengan:

Ustadz/ustadzah?

Sesama santri?

Tamu atau orang luar yang datang ke pesantren?

- c. Bagaimana pesantren mengajarkan santri untuk berbicara dengan sopan kepada orang yang lebih tua atau memiliki posisi lebih tinggi?
- d. Apa perbedaan antara kesopanan komunikasi verbal (ucapan, kalimat) dan non-verbal (sikap, gestur, mimik wajah) yang diterapkan santri?
- e. Bagaimana kesopanan dalam penggunaan bahasa (misal, pemilihan kata) dipraktikkan oleh santri?
- f. Apakah ada contoh kesopanan komunikasi yang diwajibkan saat santri berbicara di depan umum, seperti saat mengaji, diskusi, atau presentasi?

3. Aturan dan Norma yang Diterapkan

- a. Apa saja aturan atau norma tertulis atau tidak tertulis terkait kesopanan komunikasi di pondok pesantren ini?
- b. Bagaimana pengasuh/ustadz/ustadzah memberitahu santri tentang aturan tersebut?
- c. Bagaimana proses pengenalan kesopanan komunikasi kepada santri baru?
- d. Jika seorang santri melanggar aturan kesopanan komunikasi, tindakan apa yang biasanya diambil? (misal: teguran, hukuman, pembinaan ulang)

Strategi Penanaman Kesopanan Komunikasi pada Santri di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga

1. Metode dan Teknik Pembinaan

- a. Apa metode utama yang digunakan oleh pengasuh/ustadz/ustadzah dalam menanamkan kesopanan komunikasi kepada santri?
- b. Apakah ada metode khusus dalam pengajaran kesopanan komunikasi kepada santri baru?
- c. Bagaimana pesantren mengajarkan kesopanan dalam komunikasi lisan (berbicara) dan komunikasi non-lisan (sikap, gestur, dan bahasa tubuh)?

- d. Bagaimana proses pembiasaan kesopanan komunikasi diterapkan? Apakah ada rutinitas harian yang diterapkan (seperti salam, permissi, atau tata cara berbicara kepada pengasuh/ustadz)?
- e. Apakah ada praktik pembinaan berbasis keteladanan (contoh perilaku dari ustadz/ustadzah) yang digunakan dalam proses ini?
- f. Apakah pesantren memberikan pelatihan atau kegiatan khusus (misal: diskusi, kajian) yang berkaitan dengan penanaman kesopanan komunikasi?

2. Peran Pengasuh, Ustadz/Ustadzah, dan Lingkungan

- a. Bagaimana peran ustadz/ustadzah dalam membimbing kesopanan komunikasi para santri?
- b. Bagaimana peran pengasuh dalam memastikan santri menjaga kesopanan komunikasi setiap hari?
- c. Bagaimana interaksi antar-santri (senior dan junior) memengaruhi kesopanan komunikasi?
- d. Apakah santri senior berperan dalam mengajarkan atau membimbing santri junior terkait kesopanan komunikasi?
- e. Bagaimana lingkungan pesantren (asrama, masjid, atau ruang kelas) mendukung pembinaan kesopanan komunikasi santri?

3. Media dan Sarana Pembinaan

- a. Apakah pesantren menggunakan materi atau media khusus (seperti buku pedoman, poster, atau pengumuman) untuk mengajarkan kesopanan komunikasi?
- b. Bagaimana pengumuman atau informasi yang disampaikan kepada santri dapat membantu mengajarkan kesopanan komunikasi?
- c. Apakah teknologi (seperti audio, pengumuman, atau media digital) digunakan dalam strategi penanaman kesopanan komunikasi?

4. Evaluasi dan Monitoring

- a. Bagaimana pesantren mengevaluasi apakah santri telah menerapkan kesopanan komunikasi dengan baik?
- b. Apakah ada evaluasi khusus atau ujian terkait kesopanan komunikasi?
- c. Bagaimana peran pengasuh, ustadz/ustadzah, dan senior dalam mengevaluasi dan memberikan umpan balik kepada santri terkait kesopanan komunikasi?

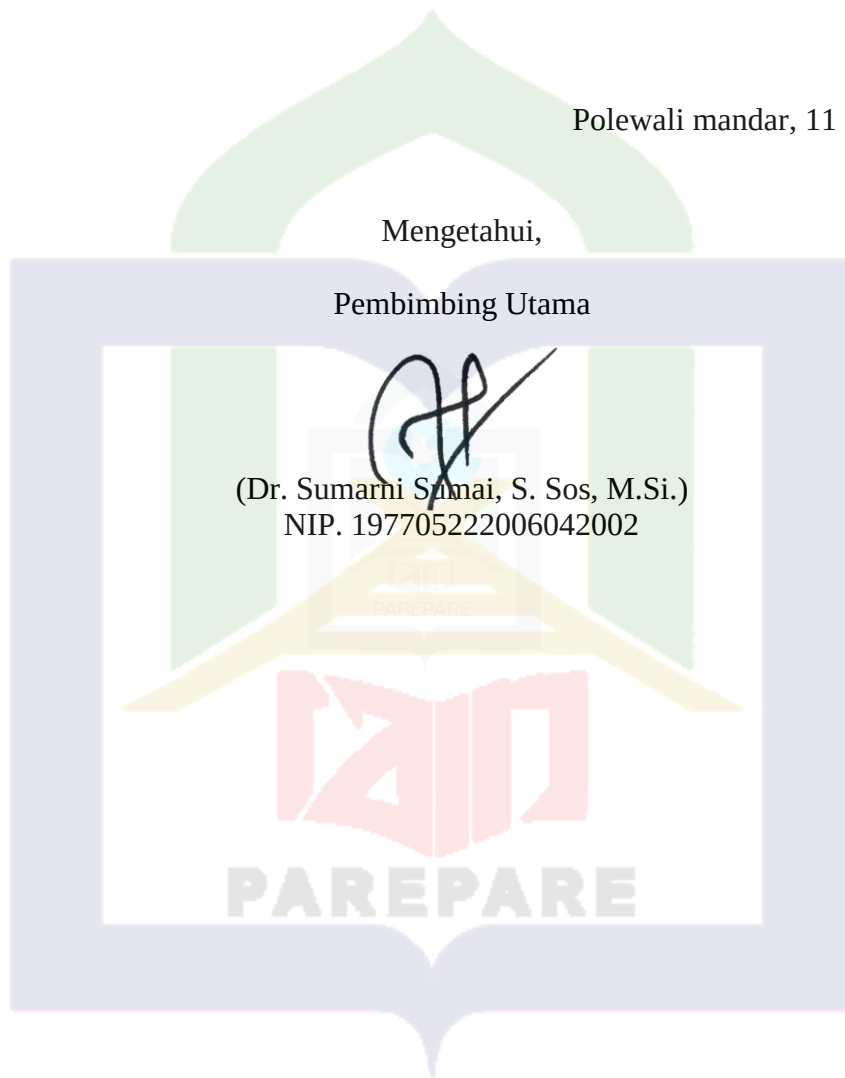
d. Apa kriteria yang digunakan pesantren untuk menilai apakah santri telah berhasil menunjukkan kesopanan komunikasi?

Polewali mandar, 11 Mei 2025

Mengetahui,

Pembimbing Utama

(Dr. Sumarni Samai, S. Sos, M.Si.)
NIP. 197705222006042002





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Amal Bakel No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
 PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor: B-617/In.39/FUAD.03/PP.00.9/03/2024

Parepare, 05 Maret 2024

Hal : **Surat Penetapan Pembimbing Skripsi**

Kepada Yth. Bapak/Ibu:

Dr. Sumarni Sumai, M.Si.

Di-

Tempat

Assalamualaikum, Wr.Wb.

Dengan hormat, menindaklanjuti penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare dibawah ini:

N a m a	: SUFRIADI
NIM	: 19.3100.041
Program Studi	: Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Skripsi	: STUDI FENOMENOLOGI PENANAMAN KESOPANAN KOMUNIKASI PADA SANTRI PONDOK PESANTREN AL-RISALAH BATETANGGA

Bersama ini kami menetapkan Bapak/Ibu untuk menjadi pembimbing skripsi pada mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian Surat Penetapan ini disampaikan untuk dapat dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab. Kepada bapak/ibu di ucapkan terima kasih

Wassalamu Alaikum Wr.Wb



Dr. A. Nurkidam, M.Hum
 NIP. 19641231 199203 1 045

DOC-20250629-WA0002..docx

ORIGINALITY REPORT

34%

SIMILARITY INDEX

34%

INTERNET SOURCES

14%

PUBLICATIONS

18%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.iainpare.ac.id Internet Source	12%
2	obsesi.or.id Internet Source	2%
3	eprints.ums.ac.id Internet Source	2%
4	eprints.undip.ac.id Internet Source	2%
5	jurnal.iainhwpancor.ac.id Internet Source	2%
6	repositori.uin-alaududin.ac.id Internet Source	2%
7	etheses.iainponorogo.ac.id Internet Source	2%
8	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1%
9	www.scribd.com Internet Source	1%
10	garuda.kemdikbud.go.id Internet Source	1%
11	Submitted to Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia Jawa Tengah Student Paper	1%



SURAT KETERANGAN
 Nomor: 004/PPs.ARB/Ket/VII.2025

Yang bertanda tangan di bawah ini Pimpinan Pondok Pesantren al-Risalah Batetangnga Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar, menindak lanjuti surat izin penelitian yang dikeluarkan oleh Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Dengan No: 500.16.7.2 /0227/IPL/DPMPTSP/IV/2025

Menerangkan bahwa mahasiswa (i) di berikut ini:

Nama : SUPRIADI
 Nim : 193100041
 Asal Perguruan : IAIN PAREPARE
 Fakultas : USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
 Jurusan : KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
 Alamat : BATETANGNGA KEC. BINUANG KAB. POLEWALI MANDAR

Benar telah melaksanakan penelitian di al-Risalah Batetangnga Kabupaten Polewali Mandar, selama 2 bulan mulai bulan Mei s/d Juni 2025 dengan judul:

“STUDI FENOMENOLOGI PENANAMAN KESOPANAN KOMUNIKASI PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-RISALAH BATETANGNGA”

Demikian surat keterangan ini di buat dengan sebenarnya dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pimpinan Pondok
 Al-Risalah Batetangnga
 Kiyai Mudir Mahmud; S.Pd.I



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat : JL. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-836/In.39/FUAD.03/PP.00.09/04/2025

15 April 2025

Sifat : Biasa

Lampiran : -

Hal : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. Bupati Polewali Mandar
Cq Ka. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
di
KAB. POLEWALI MANDAR

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama	: SUFRIADI
Tempat/Tgl. Lahir	: PENANIAN, 11 Januari 2002
NIM	: 19.3100.041
Fakultas / Program Studi	: Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Komunikasi dan Penyiaran Islam
Semester	: XII (Dua Belas)
Alamat	: KANANG, KAB. POLMAN

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Bupati Polewali Mandar dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

STUDI FENOMENA PENANAMAN KESOPANAN KOMUNIKASI PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-RISALAH BATETANGNGA

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 15 April 2025 sampai dengan tanggal 15 Mei 2025.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare



PEMERINTAH KABUPATEN POLEWALI MANDAR
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN
 PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**
 Jalan Manunggal Nomor 11 Pekkabata Polewali, Kode Pos 91315
 Website: dpmptsp.polemankab.go.id Email: dpmptsp@polemankab.go.id

IZIN PENELITIAN

NOMOR: 500.16.7.2 /0227/PL/DPMTSP/IV/2025

- Dasar :
1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 atas perubahan Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
 2. Peraturan Daerah Kabupaten Polewali Mandar Nomor 2 Tahun 2016 Tentang Perubahan atas Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2009 tentang Organisasi dan Tata Kerja Inspektorat Bappeda dan Lembaga Teknis Daerah Kabupaten Polewali Mandar;
 3. Memperhatikan:
 - a. Surat permohonan sdr. SUPRIADI
 - b. Surat rekomendasi dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Nomor: B-0227/Kesbangpol/B.1/410.7/IV/2025, Tgl. 15-04-2025

MEMBERIKAN IZIN

Kepada: Nama : SUPRIADI
 NIM/NIDN/NIP/NPn : 193100041
 Asal Perguruan Tinggi : IAIN PAREPARE
 Fakultas : USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
 Jurusan : KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
 Alamat : BATETANGGA KEC. BINUANG
 KAB. POLEWALI MANDAR

Untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangga Kec. Binuang Kabupaten Polewali Mandar yang dilaksanakan Pada bulan April s/d Mei 2025 sampai selesai dengan Proposal berjudul "STUDI FENOMENOLOGI PENANAMAN KESOPANAN KOMUNIKASI PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-RISALAH BATETANGGA"

Adapun izin penelitian ini dibuat dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, harus melaporkan diri kepada Pemerintah setempat;
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan;
3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat;
4. Menyerahkan 1 (satu) berkas copy hasil penelitian kepada Bupati Polewali Mandar up. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu;
5. Surat izin penelitian akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin penelitian tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.
6. Izin penelitian ini hanya berlaku 6 bulan sejak diterbitkan.

Demikian izin penelitian ini dikeluarkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Polewali Mandar,
 Pada tanggal 16 April 2025
 Kepala Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan
 Terpadu Satu Pintu,



I NENGAH TRI SUMADANA, AP, M.Si

Pangkat : Pembina Utama Muda
 NIP : 197605221994121001

Tembusan:

1. Unsur forkopin di tempat



Wawancara dengan Ustadzah di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga



Wawancara dengan pembina Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga



Wawancara dengan santriwati di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga



Wawancara dengan pembina Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga



Wawancara dengan santri di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga



Wawancara dengan pembina Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga



Wawancara dengan Pimpinan Pondok Pesantren Al-Risalah batetangnga

Wawancara dengan ketua Yayasan Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga

BIODATA PENULIS



Nama lengkap saya adalah Supriadi, tetapi saya lebih akrab dipanggil Ipuk oleh keluarga, teman, dan masyarakat di sekitar saya. Saya lahir dan besar di Desa Batetangga, tepatnya di Dusun Penaniang, sebuah wilayah kecil yang penuh dengan kehangatan dan kebersamaan khas pedesaan. Desa Batetangga terletak di daerah yang dikelilingi oleh hamparan sawah hijau dan suasana yang damai, tempat di mana saya menghabiskan masa kecil saya dengan penuh kenangan indah, seperti bermain di sungai, membantu orang tua di ladang, dan belajar nilai-nilai kehidupan dari cerita-cerita orang tua di desa. Saya adalah anak yang tumbuh dengan semangat belajar dan rasa ingin tahu yang besar, meskipun lingkungan tempat saya tinggal sederhana dan jauh dari hiruk-pikuk kota.

Saya menempuh pendidikan di MTs DDI Kanang, di mana saya belajar disiplin, kerja keras, dan nilai agama, serta aktif dalam kegiatan keagamaan dan olahraga. Saya melanjutkan ke MA DDI Kanang, mendalami ilmu agama, sains, dan keterampilan praktis, sambil terlibat dalam kegiatan sosial. Kehidupan di dusun mengajarkan saya gotong royong dan menghargai kesederhanaan melalui interaksi dengan masyarakat dan membantu orang tua di ladang. Hobi saya adalah membaca buku sejarah dan keagamaan serta bermain sepak bola kampung. Saat ini, saya fokus mengembangkan diri dan bercita-cita memberi manfaat bagi masyarakat Batetangga, dengan memanfaatkan pendidikan dan pengalaman hidup untuk mewujudkan impian dan memajukan komunitas.

